

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA  
LAMPUNG BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
KELAS V SEKOLAH DASAR**

**(Tesis)**

**Oleh :**

**Ridwan Syukri  
2323053007**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## ABSTRAK

### **PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA LAMPUNG BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR**

Oleh

**RIDWAN SYUKRI**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran kosa kata Bahasa Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Bahasa Lampung yang layak, praktis dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati. Alat pengumpulan data menggunakan instrumen tes. Modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* melalui tahap uji coba validasi ahli materi, media, bahasa dan uji praktikalitas respon pendidik dan peserta didik. 1) Hasil validasi ahli materi memperoleh skor persentase sebesar 0,91% (valid), ahli media memperoleh skor persentase sebesar 0,93% (sangat valid), ahli bahasa memperoleh skor persentase sebesar 0,88% (valid). 2) Hasil uji kepraktisan respon pendidik memperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 97,12% (sangat praktis), Hasil uji kepraktisan respon peserta didik memperoleh rata-rata persentase sebesar 98,39% (sangat praktis). Hasil uji efektivitas sebesar  $0,000 < 005$  dengan menggunakan uji *independent sample t-test*, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum diberikan perlakuan dengan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Kesimpulan penelitian modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Bahasa Lampung, materi kosakata layak, praktis dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati.

**Kata Kunci : Hasil Belajar, Modul Pembelajaran, *Problem Based Learning***

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPMENT OF A PROBLEM-BASED LEARNING MODULE OF LAMPUNG LANGUAGE VOCABULARY TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING OUTCOMES GRADE V ELEMENTARY SCHOOL**

**By**

**RIDWAN SYUKRI**

The problem in this research is the low learning outcomes of class V students in the Lampung language vocabulary subject. This research aims to produce a learning module based on Problem Based Learning in Lampung language subjects that is feasible, practical and effective to improve the learning outcomes of class V students at SD Negeri Gilih Karang Jati. This research is a type of Research and Development (R&D) research. The population in this study were class V students at SD Negeri Gilih Karang Jati. Data collection tools use test instruments. Problem Based Learning-based learning modules go through a trial phase of validation by material, media, language experts and testing the practicality of educators' and students' responses. 1) Validation results from material experts obtained a percentage score of 0.91% (valid), media experts obtained a percentage score of 0.93% (very valid), language experts obtained a percentage score of 0.88% (valid). 2) The results of the practicality test of educators' responses obtained an average percentage score of 97.12% (very practical), while the results of the practicality test of students' responses obtained an average percentage of 98.39% (very practical). The results of the effectiveness test were  $0.000 < 0.005$  using an independent sample t-test, meaning that there was a significant difference between before being treated with a Problem Based Learning based learning module and after being given treatment using a Problem Based Learning based learning module. Conclusion of research on Problem Based Learning-based learning modules in the Lampung language subject, understanding material is appropriate, practical and effective for improving the learning outcomes of class V students at SD Negeri Gilih Karang Jati.

**Keywords: Learning Outcomes, Learning Module, Problem Based Learning**

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA  
LAMPUNG BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
KELAS V SEKOLAH DASAR**

Oleh  
**Ridwan Syukri**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

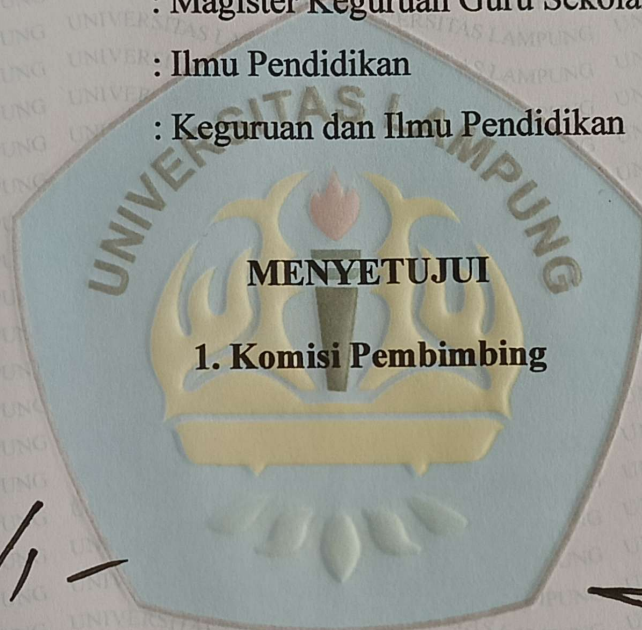
**Program Pascasarjana Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**

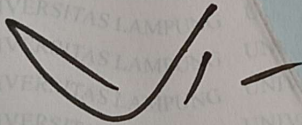


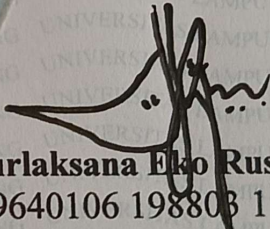
**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA LAMPUNG BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : Ridwan Syukri  
No. Pokok Mahasiswa : 2323053007  
Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



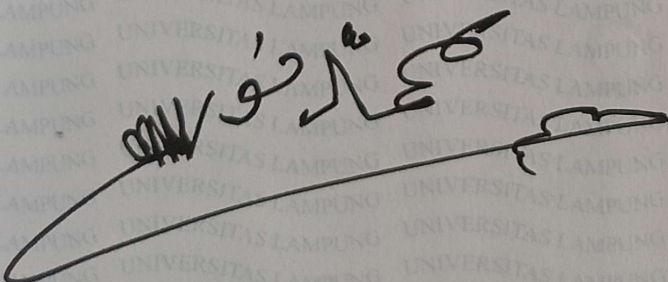
  
**Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**  
NIP 19601214 198403 2 002

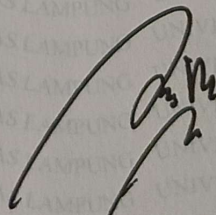
  
**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001

## 2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi  
Magister Keguruan Guru SD

  
**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**  
NIP 19741220 200912 1 002

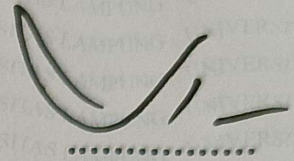
  
**Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.**  
NIP 19670722 199203 2 001



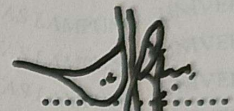
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

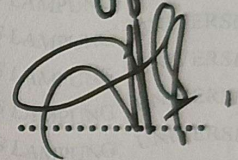
Ketua : Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.



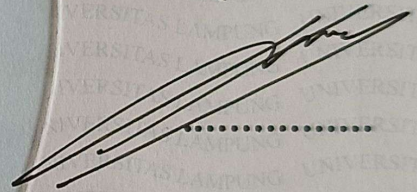
Sekretaris : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



Anggota Penguji I : Dr. Nurhanurawati, M.Pd.



Anggota Penguji II : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

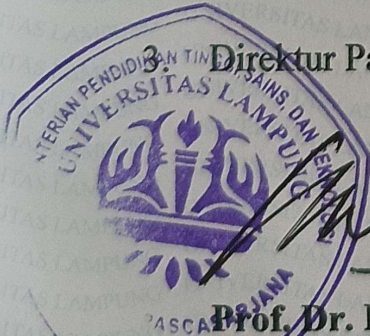


2. Ph. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswandi, M.Pd.  
NIP 19760808 200912 1 001

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.  
NIP 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 15 Januari 2025



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridwan Syukri

NPM : 2323053007

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini saya menyatakan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Kosakata Bahasa Lampung Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” merupakan karya saya sendiri serta dibantu dengan berbagai sumber dan masukan para ahli yang disusun berdasarkan etika ilmiah yang berlaku dengan ilmu akademik,
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan ketidak benaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Januari 2025

Pembuat pernyataan,



**Ridwan Syukri**  
NPM 2323053007

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ridwan Syukri dilahirkan di Desa Peraduan Waras, Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung, pada tanggal 08 April 1987. Putra dari pasangan Bapak T.R.A Syukri (Alm) dan Ibu Satiyem (Alm). Penulis merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, penulis mengawali pendidikan di SD Negeri Peraduan Waras pada tahun 1993 dan lulus pada tahun

1999. Penulis melanjutkan pendidikan di MTs Raudhatush Shaalihin Penagan Ratu pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2002. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Prima Kotabumi pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2005. Tahun 2006 penulis melanjutkan jenjang D3 Bahasa Inggris di DCC Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan jenjang S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Terbuka pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2011. Tahun 2015 penulis melanjutkan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya di tahun 2023 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa S-2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.



## **MOTTO**

"Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Tetapi keberhasilan adalah  
kepunyaan mereka yang berusaha."

(B.J. Habibie)

“Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah  
hingga ia pulang kerumah “

(H.R. Turmudzi)

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirahim

Dengan penuh rasa syukur, terhadap nikmat yang Allah Swt berikan. Shalawat serta salam selalu terucap kepada rasulullah Saw. Karya ini aku persembahkan sebagai tanda cinta kasihku kepada:

### **Orang Tuaku dan Anakku Tercinta,**

Bapak T.R.A Syukri (Alm), Ibu Satiyem (Alm) dan Anakku Ibnu Fadhil Al Azqi. Kupersembahkan sebuah karya ini untuk papah, ibuku yang semasa hidupnya selalu setia mendampingi dan membimbingku, senantiasa menyangiku dengan sepenuh hati, selalu berdo'a untuk kebaikanku, dan selalu bekerja keras demi mewujudkan semua impianku yang membuatku bisa bertahan sampai saat ini.

### **Kakak dan Adikku Tersayang,**

Ir. Maramis Syukri, M.H., Muhajir Syukri, S.E. dan Yuli Setiawan Syukri, S.Pd.,  
Ariwan Toni, S.E., Suryawati, Mulyati, Rosilawati, Muryanti, Umiyati.  
Terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini. Berkat semangat dan dukungan kalian aku bisa sampai dititik ini.

### **Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen**

Yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Almamater tercinta Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji syukur selalu terucap kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat sehat serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Kosakata Bahasa Lampung Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”. Shalawat serta salam selalu terucap kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar.
2. Dr. Riswandi, M.Pd. Plt Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan studi.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran dan nasehat selama proses penyelesaian tesis ini.
7. Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan nasehat selama proses penyelesaian tesis ini.



8. Dr. Nurhanurawati, M.Pd. Dosen Penguji I yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan ilmu yang berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
9. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu, motivasi dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh rekan-rekan Angkatan 2023 Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah Swt melindungi dan membalas kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Aamiin.

Bandar Lampung, 15 Januari 2025  
Peneliti,

**Ridwan Syukri**  
NPM 2323053007

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Daftar Isi</b> .....	iii
<b>Daftar Tabel</b> .....	vi
<b>Daftar Gambar</b> .....	vii
<b>Daftar Lampiran</b> .....	viii
<b>I. Pendahuluan</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
<b>II. Tinjauan Pustaka</b>	
2.1 Modul Pembelajaran .....	9
2.1.1 Definisi Modul Pembelajaran.....	9
2.1.2 Tujuan Modul Pembelajaran .....	10
2.1.3 Karakteristik Modul Pembelajaran.....	10
2.2 Bahasa Lampung .....	12
2.2.1 Definisi Bahasa Lampung .....	12
2.2.2 Fungsi Pembelajaran Bahasa Lampung di SD .....	14
2.2.3 Tujuan Pembelajaran Bahasa Lampung.....	14
2.2.4 Dialek Nyow (O) Bahasa Lampung.....	15
2.2.5 Dialek Api (A) Bahasa Lampung.....	16
2.2.6 Peta Dialek Bahasa Lampung .....	17
2.3 Kosakata .....	19
2.3.1 Definisi Kosakata .....	19
2.3.2 Fungsi Kosakata .....	20
2.3.3 Pembelajaran Kosakata Antonim .....	20
2.3.4 Pembelajaran Kosakata Sinonim.....	21
2.3.5 Pembelajaran Kosakata Homonim .....	22
2.4 Hasil Belajar .....	22
2.4.1 Definisi Hasil Belajar .....	22
2.4.2 Faktor Yang Dapat Mempengaruhi hasil Belajar.....	23
2.4.3 Indikator Hasil Belajar .....	24

2.5	<i>Problem Based Learning</i> .....	25
2.5.1	Definisi <i>Problem Based Learning</i> .....	25
2.5.2	Karakteristik <i>Problem Based Learning</i> .....	27
2.5.3	Tujuan <i>Problem Based Learning</i> .....	28
2.5.4	Langkah-langkah <i>Problem Based Learning</i> .....	29
2.5.5	Kelebihan dan Kekurangan <i>Problem Based Learning</i> .....	32
2.6	Penelitian Relevan.....	33
2.7	Kerangka Pikir.....	37
2.8	Hipotesis Penelitian.....	38
<b>III</b>	<b>Metode Penelitian</b>	
3.1	Jenis Penelitian.....	39
3.2	Waktu dan tempat Penelitian.....	43
3.3	Subjek Penelitian.....	43
3.4	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	44
3.4.1	Devinisi Konseptual .....	44
3.4.2	Definisi Operasional.....	44
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	45
3.5.1	Wawancara.....	45
3.5.2	Observasi.....	46
3.5.3	Dokumentasi .....	46
3.5.4	Kuesioner (Angket).....	46
3.5.5	Tes .....	47
3.6	Instrumen Penelitian.....	47
3.7	Teknik Analisis Data.....	48
3.7.1	Uji Kevalidan Produk Penelitian.....	48
3.7.2	Uji Kepraktisan Produk Penelitian.....	49
3.7.3	Uji Prasyarat Instrumen Penelitian.....	49
3.7.4	Uji Efektivitas .....	52
<b>IV</b>	<b>Hasil dan Pembahasan</b>	
4.1	Hasil Penelitian .....	55
4.1.1	Kelayakan Modul Pembelajaran Kosakata Bahasa Lampung Berbasis <i>Problem Based Learning</i> .....	55
4.1.2	Kepraktisan Modul Pembelajaran KOsakata Bahasa Lampung Berbasis <i>Problem Based Learning</i> .....	64
4.1.3	Keefektivan Modul Pembelajaran Kosakata Bahasa Lampung Berbasis <i>Problem Based Learning</i> .....	65
4.2	Pembahasan.....	69
4.2.1	Kelayakan Modul Pembelajaran Berbasis <i>Problem Based Learning</i> .....	70
4.2.2	Kepraktisan Modul Pembelajaran Berbasis <i>Problem Based Learning</i> .....	71
4.2.3	Keefektifan Modul Pembelajaran Berbasis <i>Problem Based Learning</i> .....	71



<b>V</b>	<b>Simpulan dan Saran</b>	
5.1	Simpulan.....	74
5.2	Saran.....	75

**Daftar Pustaka**  
**Lampiran**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Data hasil belajar bahasa lampung peserta didik kelas V.....	4
2. Kosakata Dialek O Lampung.....	15
3. Kosakata Dialek A Lampung.....	16
4. Peta Daerah Kecamatan Lampung Tengah Dialek O dan A .....	18
5. Sintaks Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .....	31
6. Sintaks Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .....	31
7. Penelitian Relevan .....	34
8. Rancangan Pengujian Modul Berbasis PBL.....	43
9. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	47
10. Kriteria Penilaian Validasi Ahli.....	48
11. Kriteria Kepraktisan.....	49
12. Klasifikasi Validitas Soal .....	50
13. Pedoman Kriteria Tingkat Reliabilitas .....	51
14. Pedoman Kriteria Tingkat Kesukaran Soal .....	51
15. Pedoman Kriteria Daya Pembeda soal .....	52
16. Hasil Validasi Ahli Materi.....	56
17. Hasil Validasi Ahli Media .....	57
18. Hasil Validasi Ahli Bahasa .....	59
19. Rekapitulasi Hasil Validasi Para Ahli .....	59
20. Hasil Uji Validitas Soal .....	60
21. Hasil Uji Reliabilitas Soal .....	61
22. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal.....	62
23. Hasil Uji Daya Pembeda soal .....	63
24. Hasil Uji Praktikalitas Respon Pendidik.....	64
25. Hasil Uji Praktikalitas Respon Peserta Didik .....	65
26. Hasil Uji Deskriptif Data .....	66
27. Hasil Uji Normalitas .....	67
28. Hasil Uji <i>Test of Homogeneity of Variances</i> .....	68
29. Hasil Uji <i>Independent Sample T Test</i> .....	68
30. Hasil <i>T Test</i> .....	69

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Peta Kabupaten Lampung Tengah.....	17
2. Peta Kecamatan Lampung Tengah Dialek O.....	17
3. Peta Kecamatan Lampung Tengah Dialek A.....	18
4. Kerangka Pikir .....	37
5. Bagan Pengembangan Model ADDIE Menurut (Branch, 2009).....	39



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Tabulasi Data Hasil Uji Prayarat .....	83
2. Tabulasi Data Hasil Uji Daya Beda Soal.....	84
3. Hasil Uji <i>Independen Sample</i> T-Test.....	85
4. Hasil Uji Validitas Soal .....	86
5. Hasil Uji Reliabilitas Soal .....	87
6. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal .....	88
7. Hasil Uji Daya Beda Soal .....	89
8. Hasil Uji Praktikalitas Respon Pendidik.....	90
9. Hasil Uji Praktikalitas Respon Peserta Didik .....	91
10. Hasil Uji Deskriptif Data .....	92
11. Hasil Uji Normalitas Data .....	93
12. Hasil Uji Homogenitas Data .....	94
13. Data Awal Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V .....	95
14. Nilai <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> .....	96
15. RPP .....	97
16. Soal <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> .....	100
17. Penskoran Nilai <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> .....	104
18. Lembar Wawancara Pendidik.....	105
19. Lembar Praktikalitas Respon Pendidik.....	106
20. Lembar Praktikalitas Respon Peserta Didik .....	109
21. Penilaian Validasi Ahli Materi .....	111
22. Penilaian Validasi Ahli Media.....	114
23. Penilaian Validasi Ahli Bahasa .....	117
24. Nilai <i>r Product Moment</i> .....	120
25. Surat Izin Penelitian.....	121
26. Surat Balasan Izin Penelitian .....	122
27. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Peneliti .....	123
28. Dokumentasi Penelitian .....	124
29. Produk Modul Pembelajaran .....	126

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembelajaran abad 21 menekankan pada pembelajaran bermakna yang berorientasikan pada peserta didik (Ikhtiarti et al, 2019). Pembelajaran abad 21 mengedepankan kemampuan kreatif dan inovatif, kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis, kemampuan dalam berkomunikasi dan kerjasama, serta kemampuan pemanfaatan teknologi dan komunikasi secara tepat. Adapun kemampuan yang harus dikembangkan pendidik dalam implementasi pembelajaran abad 21 tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca maupun kemampuan mengingat saja melainkan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan intelektual peserta didik. Keterampilan yang dimaksud merupakan keterampilan 4C yang meliputi, *Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity* (Saputro et al, 2022). Proses pembelajaran yang diselenggarakan saat ini didasarkan pada kurikulum.

Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, dan bermakna. Tujuan kurikulum ini adalah mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam. Hadirnya kurikulum merdeka belajar tersebut juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 yang mana dalam perwujudannya harus mengedepankan keterampilan dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta terampil dalam berkolaborasi dan berkomunikasi (Manalu et al, 2022). Adapun karakteristik Kurikulum Merdeka yaitu mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan dan karakter peserta didik, memfokuskan pada materi pokok sehingga materi dasar seperti

literasi dan numerasi mendapat kompetensi yang mendalam, pembelajaran lebih fleksibel dengan pembelajaran terdeferensiasi sesuai konteks dan muatan local serta sesuai dengan kemampuan peserta didik (Direktor Sekolah Dasar,2022).

Kurikulum ini juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi. Peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata. Melalui kurikulum merdeka belajar pendidik diberi kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik yang nantinya berdampak positif bagi hasil belajar peserta didik (Inayati, 2022).

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai peserta didik secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar (Dakhi, 2020). Pencapaian hasil belajar peserta didik selama pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua yang berhubungan dengan peserta didik, termasuk karakteristik intelektual, psikologis dan biologis. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Ahyana & Syahri, 2021). Rendahnya hasil belajar peserta didik juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Salah satunya adalah kurangnya motivasi belajar, yang bisa muncul karena kurangnya minat terhadap materi pelajaran atau kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Selain itu, metode pengajaran yang kurang efektif atau tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didik juga dapat menjadi penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik. Adapun indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari pemahaman dan perilaku yang tampak pada peserta didik.

Hasil belajar yang dimaksudkan adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria, atau nilai yang telah ditetapkan. Dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat dibutuhkan pendidik yang memiliki kompetensi yang tinggi, pembelajaran yang efektif dan peran dari orang tua (Dakhi, 2020). Bahasa Lampung, merupakan bagian penting dari keberagaman budaya Indonesia, yang bertujuan untuk melestarikan warisan lokal. Namun, dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, pengajaran bahasa Lampung seringkali belum sepenuhnya memadai. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kenyataan dilapangan juga menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi, hasil wawancara dan perolehan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran bahasa lampung di SD Negeri Gilih Karang Jati.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati pada tanggal 5 November 2023 dapat diperoleh informasi bahwa hasil belajar peserta didik kelas V khususnya pada mata pelajaran bahasa lampung masih tergolong rendah hal ini dikarenakan kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik sulit memahami materi yang dipelajari. Selain itu pendidik hanya menggunakan buku paket, serta metode yang digunakan hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga membuat peserta didik menjadi pasif dan cepat merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidik belum menggunakan modul sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik hal ini yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu perlunya penggunaan modul pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar yang diinginkan peserta didik. hal ini tentunya juga dapat dibuktikan dengan perolehan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahaa lampung yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Data hasil belajar mata pelajaran bahasa Lampung peserta didik kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati**

Satuan Pendidikan	Kelas	KKM	Jumlah Peserta didik	Tuntas Belajar	Belum Tuntas Belajar
SD Negeri Gilih Karang Jati	V	65	36	7	29

Sumber. Data Nilai UTS sekolah (Lampiran 13 halaman 95)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diperoleh informasi bahwa dari 36 peserta didik kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati hanya terdapat 7 peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan KKM pada mata pelajaran bahasa Lampung dan terdapat 29 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran bahasa Lampung, artinya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Lampung masih tergolong rendah. Salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan bahan ajar berupa modul. Modul merupakan rangkaian bahan ajar yang mampu berdiri tanpa dukungan bahan ajar lain serta membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Modul adalah bahan ajar yang mudah dipahami oleh peserta didik yang dalam proses penyusunannya disusun secara sistematis sehingga menjadikan peserta didik mampu belajar secara mandiri (Widayanti, 2020). Modul yang dikembangkan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning*.

Pengembangan modul pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* merupakan modul pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada analisa dan berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi. Modul ini didasarkan oleh permasalahan nyata yang mana peserta didik dapat menggali informasi lebih dalam atau menemukan sebuah solusi untuk memecahkan suatu masalah (Widayanti, 2020). Selain itu, modul diartikan sebagai alat atau perangkat pembelajaran yang meliputi materi, metode, keterbatasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan tergantung pada tingkat kerumitannya. *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang dapat meningkatkan pemahaman konsep serta membantu peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar (Amaliyah et al, 2023).

Modul ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa dan mendorong proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Sugihartini et al, 2022). Tingkat kesulitan dan kompleksitas modul harus sesuai dengan tingkat kelas, sementara gaya belajar peserta didik perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Pambudi et al., 2023). Modul pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* dapat peserta didik untuk tidak hanya memperoleh hasil belajar yang baik, tetapi juga dapat mengaitkan serta mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Harsanti & Lathifah, 2023). *Problem-Based Learning* dalam pengembangan modul pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa lampung, menciptakan lingkungan belajar yang menarik, merangsang rasa ingin tahu peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Penetapan tujuan pembelajaran yang jelas merupakan fondasi penting dalam merancang modul. Tujuan ini harus secara spesifik menargetkan peningkatan hasil belajar bahasa peserta didik, dan dapat diukur dengan jelas untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran (Elvina, 2023). Konteks atau tema yang dipilih sebaiknya mencerminkan kehidupan peserta didik agar relevan dan memotivasi partisipasi mereka. Memilih masalah atau tantangan yang sesuai dan menarik menjadi langkah strategis untuk memicu hasil belajar peserta didik dalam mengatasi situasi kehidupan nyata yang melibatkan penggunaan hasil belajar (Silaban & Raviala, 2023). Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran yang dirancang harus mendukung pemecahan masalah, dengan penggunaan hasil belajar baru sebagai bagian integral dari solusi yang dihasilkan (Liliana, 2023).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang digunakan hanya buku peserta didik dan pendidik.
2. Belum dikembangkannya bahan ajar seperti modul yang dapat meningkatkan hasil.
3. Hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka Batasan masalah dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran kosakata bahasa Lampung berbasis *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas v sekolah dasar. Agar mencapai target penelitian yang diharapkan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran kosakata bahasa Lampung berbasis *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas v sekolah dasar ?
2. Bagaimana kepraktisan modul pembelajaran kosakata bahasa Lampung berbasis *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas v sekolah dasar ?
3. Bagaimana keefektifan modul pembelajaran kosakata bahasa Lampung berbasis *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas v sekolah dasar ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kelayakan modul pembelajaran kosakata bahasa Lampung berbasis *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas v sekolah dasar.
2. Mengetahui kepraktisan modul pembelajaran kosakata bahasa Lampung berbasis *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas v sekolah dasar.
3. Mengukur keefektifan modul pembelajaran kosakata bahasa Lampung berbasis *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas v sekolah dasar.



## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka manfaat penelitian ini adalah.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan, wawasan, dan pengetahuan khususnya mengenai pengimplementasian modul pembelajaran kosakata Bahasa Lampung yang dapat di manfaatkan oleh pendidik, dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran Bahasa Lampung.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a. Bagi Peserta Didik

Modul pembelajaran kosakata bahasa lampung berbasis *problem based learning* dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri, selain itu modul pembelajaran kosakata bahasa lampung berbasis *problem based learning* juga dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan tampilan modul pembelajaran yang menarik dan penyajian materi yang lebih ringkas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar.

#### b. Bagi Pendidik

Penggunaan modul pembelajaran kosakata bahasa lampung berbasis *problem based learning* dapat membantu guru dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pengimplementasian modul pembelajaran khususnya pada pembelajaran kosakata Bahasa Lampung yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga guru dapat menciptakan pengalaman belajar lebih bermakna. Selain itu, dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pada saat kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan.

#### c. Bagi Sekolah

Memberikan referensi tentang penggunaan modul pembelajaran kosakata bahasa lampung berbasis *problem based learning* dalam kegiatan pembelajarn di kelas.

#### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan tentang modul pembelajaran kosakata bahasa lampung

berbasis *problem based learning* sehingga dapat merancang inovasi sumber belajar yang terintegrasi dengan pembelajaran abad 21.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati.

#### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah modul pembelajaran kosakata bahasa Lampung berbasis *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas v sekolah dasar

#### **3. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah di SD Negeri Gilih Karang Jati khususnya kelas V

#### **4. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Modul Pembelajaran**

#### **2.1.1 Definisi Modul Pembelajaran**

Bahan ajar merupakan komponen penting untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar meliputi bahan tertulis dan bahan tidak tertulis. Bahan ajar tertulis meliputi buku, lembar kerja, modul pembelajaran, dan lain-lain. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan pendidik dalam pembelajaran adalah modul. Modul dapat digunakan untuk mengajarkan konsep teori yang diadaptasi (Anista et al, 2022). Modul merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik. Prinsip pengembangan modul, yaitu modul harus dikembangkan atas dasar hasil analisis kebutuhan dan kondisi, proses penyusunan modul terdiri dari 3 tahapan yaitu: menetapkan strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai; memproduksi modul; dan mengembangkan perangkat penilaian (Jusuf & Sobari, 2021).

Pengajaran dengan menggunakan modul memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar berdasarkan cara mereka masing-masing, dengan memberi pilihan beberapa topik dalam suatu mata pelajaran, bidang studi, mata kuliah atau disiplin ilmu dengan pola minat atau motivasi yang sama guna mencapai tujuan yang sama dengan apa yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahan melalui modul remedial, latihan-latihan atau variasi dalam cara belajar. Modul adalah bahan ajar yang dikemas secara sistematis. Di dalamnya mengandung seperangkat pengalaman belajar yang direncanakan dan

didesain yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menguasai tujuan belajar yang diinginkan (Fauzan, 2021).

### **2.1.2 Tujuan Modul Pembelajaran**

Tujuan utama dari modul adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Sehingga modul merupakan bahan pembelajaran yang disiapkan secara khusus dan dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu yang dikemas menjadi sebuah unit pembelajaran terkecil yang dapat digunakan pemelajar secara mandiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Modul berisi semua kebutuhan yaitu petunjuk belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, evaluasi, pembahasan glosari, referensi sampai umpan balik (Jusuf & Sobari, 2021).

Isi modul tidak hanya berupa materi pelajaran namun juga terdapat kegiatan kerja yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik. Di dalam modul terdapat kegiatan kerja yang isinya berupa lembar pelaksanaan kegiatan atau petunjuk kerja. Dalam penyusunan bahan ajar tentu ada maksud dan tujuannya sebagaimana berikut. 1) Agar peserta didik bisa belajar secara mandiri meski tidak didampingi oleh pendidik. 2) Agar pendidik tidak otoriter dan tidak terlalu dominan dalam proses belajar mengajar. 3) Untuk melatih kejujuran peserta didik. 4) Mewadahi semua kemampuan peserta didik dalam belajar. Bagi peserta didik yang kemampuannya kurang bisa memacu semangat belajarnya sehingga bisa menyamai yang lain. bagi peserta didik yang kemampuan belajarnya cepat, dia bisa terus belajar secara cepat sesuai dengan kemampuannya. 5) Agar peserta didik bisa mengukur sejauh mana kemampuannya dalam menguasai materi yang telah dia pelajari (Fauzan, 2021).

### **2.1.3 Karakteristik Modul Pembelajaran**

Modul yang baik adalah modul yang bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik. dalam mengembangkan modul hendaknya memperhatikan beberapa karakteristiknya dengan baik. Modul mempunyai 5 karakteristik, yaitu, Instruksi diri (*self instructional*), mandiri (*self contained*), berdiri sendiri (*stand alone*),

adaptif, dan mudah digunakan sebagai berikut (Fauzan, 2021).

### 1. Instruksi Diri (Self Instruction)

Modul hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga bisa digunakan secara mandiri oleh peserta didik dalam belajar. Instruksi yang ada dalam modul hendaknya sejelas mungkin. Selain itu, untuk memenuhi kriteria instruksi diri (self instruction), modul juga harus memenuhi minimal 10 hal berikut.

- a. Modul hendaknya mengandung tujuan yang pembelajaran yang jelas, harus memuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
- b. Berisi materi pelajaran yang disusun dalam unit-unit kegiatan yang spesifik, tujuannya adalah agar materi pelajaran tersebut dapat dipelajari secara tuntas.
- c. Adanya contoh dan ilustrasi gambar yang bisa menambah kejelasan pemaparan materi pelajaran.
- d. Memuat soal-soal latihan terkait materi pelajaran, tugas terstruktur, maupun yang sejenis untuk mengukur kemampuan peserta didik.
- e. Kontekstual, artinya materi yang disajikan terkait langsung dengan lingkungan peserta didik dan sesuai dengan apa yang dihasapi olehnya.
- f. Bahasa yang digunakan hendaknya komunikatif dan mudah dipahami.
- g. Adanya rangkuman setelah penyampaian materi pelajaran.
- h. Adanya instrumen penilaian yang bisa dilakukan secara mandiri (self assessment).
- i. Disediakan umpan balik atas penilaian mandiri peserta didik, umpan balik itu penting sebagai alat ukur penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran.
- j. Disediakan rujukan dan informasi lain yang relevan dengan materi pelajaran.

### 2. Mandiri (Self Contained)

Modul bisa disebut mandiri bila semua unsur materi pelajaran sudah ada di dalamnya. Tujuannya memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara keseluruhan, karena materi pelajaran telah dikemas secara utuh menjadi satu kesatuan. Pembagian dan pemisahan yang ada dalam modul dilakukan secara hati-hati jangan sampai ada materi pelajaran yang tertinggal atau bahkan tidak diletakkan sebagaimana mestinya.

### 3. Berdiri Sendiri (Stand Alone)

Maksudnya adalah modul tidak tergantung pada bahan ajar yang lain. Dia bisa berdiri sendiri. Dengan menggunakan modul peserta didik bisa mempelajari materi, mengerjakan tugas, menilai, dan mengukur kemampuannya secara mandiri.

### 4. Adaptif

Modul hendaknya adaptif. Artinya modul harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga tidak ketinggalan zaman. Modul bisa mengadopsi setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Modul bersifat luwes, artinya bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ada.

### 5. Mudah Digunakan (User Friendly)

Modul hendaknya termasuk kategori user friendly atau mudah digunakan. Informasi yang digunakan hendaknya jelas, instruksinya juga harus jelas. Tujuannya adalah mempermudah peserta didik dalam menggunakannya sebagai rujukan dalam belajar.

## 2.2 Bahasa Lampung

### 2.2.1 Definisi Bahasa Lampung

Bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa Lampung juga terklasifikasi berdasarkan sistem bahasanya. Walaupun Bahasa Lampung diklaim terdiri dari beberapa dialek, Bahasa Lampung tetap memiliki struktur bahasa yang jelas dan universal (Ariyani et al, 2017). Bahasa Lampung termasuk salah satu bahasa di dunia yang memiliki aksara sendiri, yang disebut *hatlappung* “huruf Lampung”. Terdapat dua dialek utama bahasa Lampung, yaitu abung dan pesisir/peminggir (Ariyani, 2016).

Bahasa Lampung merupakan bahasa daerah atau yang disebut juga bahasa Ibu. Bahasa ibu (*mother tongue*) adalah bahasa pertama yang diperoleh dan dikuasai seseorang. Bahasa ibu, bisa disebut juga sebagai bahasa asli, bahasa pertama (Lestari, 2023). Bahasa Lampung dibagi menjadi 2 yaitu Pepadun dan Saibatin.

Bahasa Lampung dengan Dialek Nyow (Pepadun) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Lampung di wilayah nonpesisir. Adapun Bahasa Lampung Dialek Api (Saibatin) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat pesisir. Bahasa Lampung merupakan alat komunikasi masyarakat Lampung. Suku Lampung menggunakan Bahasa Lampung hanya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, sesama Suku Lampung, dan pada upacara adat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan Bahasa Lampung melalui proses pembelajaran (Putri, 2018).

Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2014 menjelaskan bahwa Pelestarian dan pembelajaran Bahasa Lampung sebagai mata pelajaran wajib yang masuk dalam mulok. Pergub Nomor 39 Tahun 2014 juga menjelaskan bahwa setiap peserta didik tingkat dasar dan menengah wajib mempelajari bahasa Lampung tanpa terkecuali. Selain itu, pergub Lampung Nomor 39 tahun 2014, menjelaskan bahwa kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa dan aksara Lampung adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan aksara Lampung. Kompetensi tersebut berfungsi sebagai acuan pendidik-pendidik di sekolah dalam menyusun mata pelajaran sehingga segi-segi pengembangan pengetahuan, keterampilan serta sikap berbahasa dan aksara Lampung terprogram secara terpadu. Pergub Nomor 39 Tahun 2014 Pasal 2 menjelaskan bahwa mulok bahasa Lampung bertujuan memantapkan keberadaan dan kesinambungan penggunaan bahasa dan aksara Lampung sehingga menjadi faktor pendukung bagi tumbuhnya jati diri dan kebanggaan daerah; memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa dan aksara Lampung; melindungi, mengembangkan, memberdayakan, dan memanfaatkan bahasa dan aksara Lampung sebagai unsur utama kebudayaan daerah; serta meningkatkan mutu penggunaan potensi bahasa dan aksara Lampung melalui pembelajaran pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah (Rahayu, 2022).



### **2.2.2 Fungsi Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Dasar**

Pembelajaran bahasa dan aksara Lampung diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya dan budaya Lampung, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat Lampung, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Lampung diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Lampung dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan hasil karya sastra Lampung. Dalam lampiran Pergub No. 39 tahun 2014 menjelaskan bahwa fungsi mata pelajaran bahasa dan aksara Lampung adalah 1) sarana pembinaan sosial budaya regional Lampung; 2) sebagai sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meraih dan mengembangkan budaya; 3) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 4) sarana pembekuan dan penyebarluasan pemakaian bahasa Lampung untuk berbagai keperluan; 5) sarana pengembangan penalaran; serta 6) sarana pemahaman aneka ragam budaya daerah Lampung (Rahayu, 2022).

### **2.2.3 Tujuan Pembelajaran Bahasa Lampung**

Pergub No. 39 tahun 2014 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa dan aksara Lampung adalah 1) memperoleh pengalaman berbahasa dan bersastra Lampung; 2) menghargai dan membanggakan bahasa Lampung yang juga merupakan bahasa ibu pada sebagian masyarakatnya; 3) memahami bahasa dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai konteks; 4) menggunakan bahasa Lampung untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; 5) memiliki kemampuan dan kedisiplinan dalam berbahasa Lampung (berbicara, mendengar, menulis, dan berpikir); 6) menikmati dan memanfaatkan karya sastra Lampung untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Lampung, mengembangkan kepribadian dan memperluas wawasan kehidupan; 7) menghargai dan membanggakan sastra Lampung sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Lampung; serta 8) membaca dan menulis aksara

Lampung sesuai konteks (Rahayu, 2022).

#### 2.2.4 Dialek Nyow (O) Bahasa Lampung

Bahasa Lampung dengan Dialek Nyow (Pepadun) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Lampung di wilayah nonpesisir. Dialek Nyo Lampung, atau sering disebut juga "Bahasa Lampung Nyo", merujuk pada salah satu dialek bahasa Lampung yang digunakan oleh masyarakat Lampung yang berasal dari daerah pedalaman Lampung Tengah dan sekitarnya. Istilah "Nyo" dalam bahasa Lampung berarti "apa" atau "bagaimana", yang kemudian digunakan untuk menyebut dialek ini karena digunakan oleh komunitas Lampung. Dialek Lampung Nyo memiliki karakteristik linguistik yang khas, termasuk dalam hal pengucapan misalnya terdapat variasi pengucapan vokal panjang dan pendek yang sering kali diucapkan dengan intonasi yang khas, kosakata dalam dialek Lampung Nyo juga memiliki istilah yang berbeda atau kata yang khas. tata bahasa, selain itu dialek nyo juga memiliki pola kalimat yang berbeda dari dialek lainnya, intonasi nada yang khas juga digunakan untuk menekankan makna dalam percakapan sehari-hari. Dialek Lampung Nyo tidak hanya mencerminkan keragaman linguistik tetapi juga keterkaitannya dengan budaya lokal, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat Lampung Tengah dan sekitarnya (Putri, 2018). Contoh dari lampung dialek nyo misalnya "Ago lapah adek pasar" artinya "Mau pergi ke pasar". Berikut adalah kosakata dari dialek O lampung.

**Tabel 2. Kosakata Dialek O Lampung**

Kosakata Dialek O	Artinya
Apui	Api
Balak	Besar
Cawo	Mengatakan
Dibahan	Di bawah
Galah	Leher
Guluk	Petir
Ibah	Pendek
Ijo	Ini
Ikam	Saya
Lunik	Kecil
Ikhung	Hidung
Jamo	Teman/Dengan
Jawah	Jauh
Kamah	Kotor
Kirei	Kiri

<b>Kosakata Dialek 0</b>	<b>Artinya</b>
Mengan	Makan
Iyo	Dia
Pungeu	Tangan

Sumber. Wijaya, (2020)

### 2.2.5 Dialek Api (A) Bahasa Lampung

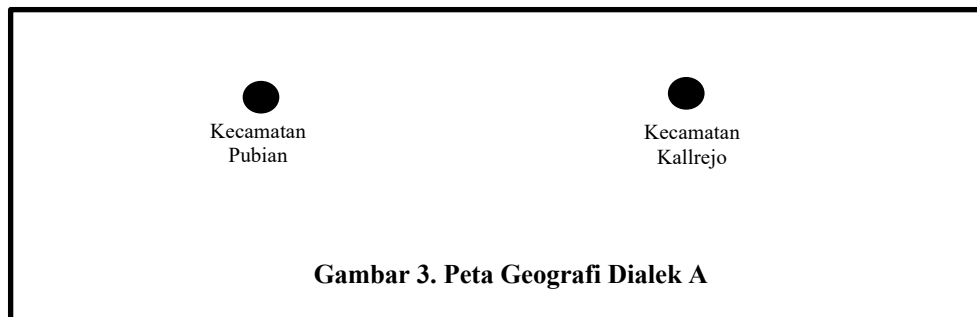
Bahasa Lampung Dialek Api (Saibatin) adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat pesisir. Dialek ini memiliki ciri khas yang membedakannya dengan dialek Lampung lainnya. Salah satu karakteristik utamanya adalah kosakata yang digunakan, misalnya dialek A Lampung memiliki kosakata yang khas dan istilah yang berbeda dengan dialek Lampung lainnya. Tata bahasa atau struktur kalimat dalam dialek ini menunjukkan variasi yang khas, misalnya dalam struktur kalimat, penggunaan kata kerja, dan aturan morfologis. Intonasi dalam percakapan dalam dialek A Lampung juga dapat menjadi ciri khas, yang dapat memengaruhi ritme percakapan dan pola penekanan kata (Putri, 2018). Contoh dari Lampung dialek Api misalnya "Haga lapah mit pasagh" artinya "Mau pergi ke pasar". Berikut adalah kosakata dari dialek A Lampung.

**Tabel 3. Kosakata Dialek A Lampung**

<b>Kosakata Dialek A</b>	<b>Artinya</b>
Ulah api	Mengapa
Dija	Disini
Pungu	Tangan
Ambuk	Cabut
Api	Apa
Bak	Ayah
Bakas	Laki-Laki
Belajagh	Belajar
Ghenik	Kecil
Kukut	Kaki
Cuping	Telinga
Dang	Jangan
Galah	Leher
Kabagh	Kabar
Iya	Dia
Jaghi	Jari

Sumber. Wijaya, (2020)





Lampung tengah memiliki 28 kecamatan. Adapun kecamatan yang menggunakan dialek A dan O dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Daerah Kecamatan Lampung Tengah Dialek O dan A**

No	Dialek O	Dialek A
1	Kecamatan Anak Ratu Aji	Kecamatan Pubian
2	Kecamatan Anak Tuha	Kecamatan Kalirejo
3	Kecamatan Bandar Mataram	
4	Kecamatan Bandar Surabaya	
5	Kecamatan Bangun Rejo	
6	Kecamatan Bekri	
7	Kecamatan Bumi Nabung	
8	Kecamatan Bumi Ratu Nuban	
9	Kecamatan Gunung Sugih	
10	Kecamatan Kota Gajah	
11	Kecamatan Padang Ratu	
12	Kecamatan Punggur	
13	Kecamatan Putra Rumbia	
14	Kecamatan Rumbia	
15	Kecamatan Selagai Lingga	
16	Kecamatan Sendang Agung	
17	Kecamatan Seputih Agung	
18	Kecamatan Seputih Banyak	
19	Kecamatan Seputih Mataram	
20	Kecamatan Seputih Raman	
21	Kecamatan Seputih Surabaya	
22	Kecamatan Terbanggi Besar	
23	Kecamatan Terusan Nyunyai	
24	Kecamatan Trimurjo	
25	Kecamatan Way Pengubuan	
26	Kecamatan Way Seputih	

Sumber. Wijaya, (2020)

## **2.3 Kosakata**

### **2.3.1 Definisi Kosakata**

Kosakata merujuk pada kumpulan kata atau frasa yang digunakan dalam suatu bahasa. Kosakata adalah dasar dari bahasa yang sehari-hari kita ucapkan apabila tidak ada kosakata maka bahasa tidak akan terjadi (Fitriyani et al, 2017).

Penguasaan kosakata adalah kegiatan menguasai atau kemampuan memahami dan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa, baik bahasa lisan, maupun tulisan. Penguasaan kosakata sangat diperlukan karena semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin mudah pula ia menyampaikan dan menerima informasi, bahkan kosakata dapat digunakan sebagai tolak ukur kepandaian seseorang (Elviza et al, 2019). Indikator penguasaan kosakata di Indonesia ada lima unsur yaitu, penguasaan makna, afiksasi, kelas kata, bentuk kata baku, dan bentuk tidak baku (Mumpuni & Supriyanto, 2020). Penguasaan kosakata memengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa (Kurniawati & Karsana, 2020).

Kosakata adalah unsur bahasa yang sangat penting, karena pikiran seseorang hanya dapat dimengerti orang lain jika yang diungkapkan dengan menggunakan kosa-kata. Perkembangan penguasaan kosakata seseorang berpengaruh terhadap kemampuan dan keterampilan untuk mengungkapkan ide dan bahasa yang tepat (PuspaArdini et al, 2019). Kosakata dapat dilihat dari dua segi. Pertama, dari segi bahasa itu sendiri, yang menyatakan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa yang merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kedua, dilihat dari segi pemakai bahasa, kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara atau penulis (Yuliana, 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kata-kata yang memiliki makna sehingga dapat dimengerti dan dapat digunakan untuk menyusun kalimat baru yang akan disampaikan kepada orang lain.

### **2.3.2 Fungsi Kosakata**

Dalam konteks bahasa Lampung, kosakata memainkan peran penting. Berikut adalah beberapa fungsi kosakata bahasa Lampung (Putri, 2018).

1. Pengungkapan makna. Kosakata dalam bahasa Lampung memungkinkan penutur untuk menyampaikan ide, konsep, dan pengalaman mereka. Setiap kata dalam bahasa Lampung memiliki makna tertentu yang digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, budaya, dan tradisi masyarakat Lampung.
2. Komunikasi. Kosakata dalam bahasa Lampung digunakan untuk berkomunikasi. Dengan menggunakan kosakata yang sesuai, seseorang dapat berinteraksi, berbagi informasi, dan menyampaikan pesan dengan jelas kepada seseorang.
3. Ekspresi diri: Kosakata dalam bahasa Lampung dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosi seseorang dengan jelas. Dengan memilih kata-kata yang tepat, maka seseorang dapat mengekspresikan diri mereka secara tepat dan mendalam.
4. Pemahaman. Untuk memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain dalam bahasa Lampung, penting untuk memahami kosakata yang digunakan. Dengan memahami makna kata-kata, penutur dapat memahami informasi yang disampaikan dalam percakapan, cerita, lagu, atau media lainnya dalam bahasa Lampung.
5. Identitas dan budaya. Kosakata dalam bahasa Lampung juga mencerminkan identitas dan budaya masyarakat Lampung. Kosakata ini mencakup kata yang berkaitan dengan adat istiadat, tradisi, kepercayaan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung, untuk mempertahankan dan mewariskan warisan budaya dari generasi ke generasi.

### **2.3.3 Pembelajaran Kosakata Antonim**

Antonim merupakan kata yang maknanya menyatakan kebalikannya, kontras atau bertentangan. Hubungan arti antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Pembelajaran kosakata antonim juga melibatkan pemahaman mengenai perbedaan antara sinonim (kata-kata dengan makna yang sama) dan antonim



(kata-kata dengan makna yang berlawanan) (Siahaan, 2020).

1. Betong - Betoh, arti Kenyang - Lapar
2. Mawas - Debingi, arti Siang - malam
3. Handak - Halom, arti Putih - hitam
4. Akuk - Juk, arti Ambil - beri
5. Dawak - Kamah, arti Bersih - kotor
6. Muli - meghanai, arti Gadis - bujang
7. Mak - Apak, arti Ibu - bapak
8. Ghanggal - Ghebah, arti Tinggi - rendah
9. Buttak - Tijang, arti Pendek - Panjang
10. Balak - Lunik, arti Besar - kecil

#### **2.3.4 Pembelajaran Kosakata Sinonim**

Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onama* yang berarti “nama”, dan *syn* yang berarti “dengan”. Maka secara harfiah kata *sino-nimi* berarti “nama lain untuk benda atau hal yang sama”. Sinonim dimaknai sebagai persamaan kata. Sinonim adalah kata yang memiliki bentuk yang berbeda tetapi memiliki arti atau makna yang sama. Pada dasarnya, sinonim adalah penggantian kata-kata. Dengan kata lain, sinonim adalah ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang memiliki makna yang sama dengan ungkapan lain (Siahaan, 2020). Selain itu, para penyusun kamus menunjukkan bahwa kata-kata yang memiliki makna yang sama, atau satu sama lain sama makna, atau ada hubungan kata-kata yang mirip maknanya, maka semua bersifat sinonim. Adapun contoh sinonim dari kosakata yang diterjemahkan dalam bahasa Lampung ialah sebagai berikut.

1. Ngemik = ngedok = wat, artinya adalah "ada / mempunyai".
2. Mei = kan, artinya adalah "nasi".
3. Tumbuk = tungga = tunggo, artinya adalah "bertemu".
4. Sepok = ngunut, artinya adalah "cari"
5. Lamon = nayah, artinya adalah "banyak".

### 2.3.5 Pembelajaran Kosakata Homonim

Homonim merupakan kata yang memiliki makna yang berbeda tetapi sebutan atau ejaan sama. homonim berasal dari kata homos = sejenis, sama; onoma = nama. Dalam ilmu bahasa: kata-kata yang sama bunyinya tetapi mengandung arti dan pengertian berbeda. Pendapat lain mengemukakan bahwa homonim adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya maupun tulisannya. Dengan demikian, bentuk homonim dapat dibedakan berdasarkan lafalnya dan berdasarkan tulisannya (Siahaan, 2020). Adapun contoh sinonim dari kosakata yang diterjemahkan dalam bahasa Lampung ialah sebagai berikut.

1. Betong, artinya adalah kenyang, perut.
2. Antak, artinya sampai, antar.
3. Suluh, artinya merah, kayu bakar.
4. Bak, artinya bapak, bak mandi / tempat air.
5. Mak, artinya ibu, tidak.
6. Geluk, artinya cepat, toples.
7. Culuk, artinya tangan, telunjuk.
8. Caluk, artinya kaki, terasi.
9. Lapah, artinya pergi, jalan, mari.

## 2.4 Hasil belajar

### 2.4.1 Definisi Hasil belajar

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, bergantung pada bagaimana kegiatan belajar yang dialami oleh peserta didik. Belajar ialah “suatu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu”, belajar adalah suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri. Oleh sebab itu, belajar merupakan hal yang sangat penting, karena melalui kegiatan belajar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah “apa yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar”. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai “hasil dari suatu interaksi

tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar (Rahman, 2022).

Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar (Novianti et al, 2020).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah ia mengikuti kegiatan belajar. Hasil yang dicapai oleh peserta didik tersebut bisa berupa kemampuan-kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.

#### **2.4.2 Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Hasil Belajar**

Berhasil atau tidaknya proses belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri (faktor internal) individu, maupun faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sangat penting dilakukan dalam rangka membantu para peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik ialah sebagai berikut Secara spesifik, masalah yang bersumber dari faktor internal berkaitan dengan; (1) karakter peserta didik, (2) sikap terhadap belajar, (3) motivasi belajar, (4) konsentrasi belajar, (5) kemampuan mengolah bahan belajar, (6) kemampuan menggali hasil belajar, (7) rasa percaya diri, (8) kebiasaan belajar. Sedangkan dari faktor eksternal, dipengaruhi oleh; (a) faktor pendidik, (b) lingkungan sosial, terutama termasuk teman sebaya, (c) kurikulum sekolah, (d) sarana dan prasarana (Rahman, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah, 1) aspek Fisiologis Kondisi umum jasmaniah dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendisendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Kelelahan fisik/fisiologis terjadi karena di dalam badan manusia terdapat substansi yang meracun. Pada kesalahan mental terutama adanya kelesuan dan kebosanan sehingga berakibat hilangnya minat dan dorongan untuk berprestasi, 2) bakat peserta didik secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing, bakat adalah kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tugas dengan baik, meskipun latihan yang dialaminya sangat minimal, ataupun tidak pernah mengalami Latihan, 3) minat peserta didik secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Novianti, 2020).

### **2.4.3 Indikator Hasil Belajar**

Keberhasilan belajar merupakan prestasi peserta didik yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keberhasilan belajar tersebut terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan petunjuk bahwa proses belajar mengajar tersebut dianggap berhasil atau tidak. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar, di antaranya yaitu: (1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, dan (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok (Rahman, 2022).

## **2.5 Problem-Based Learning**

### **2.5.1 Definisi Problem-Based Learning**

Keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya ditentukan oleh model mengajar yaitu bagaimana cara pendidik menyampaikan materi yang akan diajarkan. Secara harfiah metode berarti “cara”. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan tehnik pembelajaran. Oleh karena salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami pendidik adalah bagaimana memahami kedudukan model sebagai salah satu komponen dalam pendidikan yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif (Djonomiarjo, 20220). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar adalah model PBL. *Problem-Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah kontekstual sebagai pusat dari proses pembelajaran (Sutrami & Amrullah, 2023) Salah satu pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di sekolah dasar adalah model PBL. Dalam *Problem-Based Learning*, peserta didik dihadapkan dengan masalah dunia nyata atau situasi yang kompleks yang memerlukan pemecahan. Tujuan dari pendekatan ini bukan hanya untuk memahami fakta atau teori, tetapi juga untuk mengembangkan hasil belajar analitis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pemikiran kritis (Khasanah et al, 2021).

Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang mendorong aktivitas dan kreativitas, menginspirasi, menyenangkan, berpusat pada peserta didik, otentik, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan peserta didik sehari-hari. PBL merupakan pembelajaran yang kegiatan belajarnya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan pertanyaan, serta memfasilitasi penyelidikan. Model PBL terbukti dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif karena peserta didik lebih menekankan pada kemampuan berpikir peserta didik. Model PBL memiliki karakteristik pembelajaran berbasis masalah, seperti masalah yang berkaitan dengan kehidupan

sehari-hari peserta didik. Model PBL tidak hanya dapat mengembangkan pengetahuan konten, tetapi juga berbagai keterampilan, seperti keterampilan komunikasi dan kolaborasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan belajar mandiri (Pitriyana & Arafatun, 2022).

Proses pembelajaran *Problem-Based Learning* dimulai dengan pengajuan suatu masalah atau pertanyaan kompleks yang tidak memiliki jawaban langsung. Peserta didik kemudian diberi tanggung jawab untuk mengidentifikasi dan mencari informasi yang diperlukan, mengorganisir pengetahuan, dan mengembangkan pemecahan masalah mereka sendiri (Rostikana et al, 2022). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran mereka, mempromosikan kemandirian dan motivasi intrinsik (Firmando et al, 2023). PBL digunakan untuk mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektual. PBL adalah pembelajaran berdasarkan masalah, hal ini didasarkan pada proses pembelajaran yang menghadapi berbagai permasalahan dalam dunia nyata, serta menemukan cara mengatasi berbagai permasalahan baru dan kompleks. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL hanya fokus pada aktivitas seorang peserta didik (Arifin, 2021).

PBL seringkali melibatkan kerja kelompok, di mana peserta didik bekerja sama untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Proses diskusi dan kolaborasi antar peserta didik menjadi kunci dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam. Selama pembelajaran, pendidik berperan sebagai fasilitator, memberikan dukungan dan bimbingan daripada memberikan jawaban langsung (Elfaiz, 2023).

Manfaat dari PBL antara lain melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, meningkatkan hasil belajar, mengembangkan pemikiran kritis, dan membantu peserta didik untuk mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi dunia nyata (Mustofa et al, 2023). Pendekatan ini sering diterapkan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, dan dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang studi.

### 2.5.2 Karakteristik *Problem-Based Learning*

*Problem-Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran konvensional. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari PBL (Khasanah et al, 2021).

- a. Pusat pada Masalah: PBL memiliki fokus pusat pada suatu masalah atau pertanyaan yang kompleks dan autentik. Masalah ini dirancang untuk mencerminkan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk mencari pemahaman yang mendalam melalui investigasi dan pemecahan masalah.
- b. Orientasi pada Peserta didik: Peserta didik memiliki peran aktif dalam PBL. Mereka tidak hanya menerima informasi dari pendidik, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran mereka, merumuskan pertanyaan, dan mengembangkan strategi untuk memecahkan masalah.
- c. Kolaborasi dan Komunikasi: PBL sering melibatkan kerja kelompok, di mana peserta didik berkolaborasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Kolaborasi ini mempromosikan hasil belajar sosial, komunikasi, dan kerjasama tim.
- d. Pemecahan Masalah Aktif: Peserta didik diberdayakan untuk mengembangkan hasil belajar mereka sendiri. Mereka harus merancang strategi, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyusun solusi untuk masalah yang dihadapi.
- e. Pembelajaran Hasil belajar: PBL dirancang untuk mengembangkan hasil belajar peserta didik. Proses pemecahan masalah memerlukan evaluasi kritis, analisis data, dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang relevan.
- f. Fasilitator sebagai Pembimbing: Pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran daripada penyampai informasi. Mereka memberikan bimbingan, dukungan, dan pertanyaan untuk membantu peserta didik memahami dan mengatasi masalah.
- g. Pengintegrasian Mata Pelajaran: PBL mempromosikan pengintegrasian antar-mata pelajaran. Masalah yang diberikan seringkali melibatkan konsep-konsep dari berbagai bidang studi, memungkinkan peserta didik untuk melihat hubungan antar-disiplin.
- h. Refleksi dan Evaluasi: Peserta didik didorong untuk merenungkan proses

pembelajaran mereka dan hasilnya. Evaluasi dalam PBL tidak hanya berfokus pada jawaban akhir, tetapi juga pada proses belajar peserta didik.

- i. Relevansi dengan Dunia Nyata: Masalah yang dihadapi dalam PBL dirancang untuk mencerminkan situasi dunia nyata. Hal ini membantu peserta didik mengaitkan konsep-konsep teoritis dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik-karakteristik ini memberikan dasar bagi keefektifan PBL dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam, hasil belajar, dan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran.

### **2.5.3 Tujuan *Problem-Based Learning***

*Problem-Based Learning* (PBL) dirancang dengan sejumlah tujuan yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam, hasil belajar kritis, dan kemandirian peserta didik. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari PBL (Desyawati et al, 2021)

- a. Meningkatkan Pemahaman Konsep: PBL bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mengingat fakta-fakta, tetapi juga memahami konsep-konsep yang mendasari masalah yang dihadapi. Proses pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan dengan situasi dunia nyata, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam.
- b. Mengembangkan Hasil belajar: PBL berusaha untuk melatih peserta didik dalam pengembangan hasil belajar. Peserta didik diajak untuk merancang strategi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta merumuskan solusi untuk masalah yang kompleks.
- c. Mendorong Berpikir Kritis: Tujuan PBL adalah mengembangkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik harus mampu mengevaluasi informasi, menyusun argumen, dan membuat keputusan yang berdasarkan analisis yang mendalam.
- d. Stimulasi Kemandirian dan Motivasi Intrinsik: PBL memberikan peserta didik peran aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memungkinkan mereka mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran mereka sendiri, merancang strategi pemecahan masalah, dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran



- mereka, PBL merangsang kemandirian dan motivasi intrinsik.
- e. Peningkatan Hasil belajar: Melalui kerja kelompok dalam menyelesaikan masalah, PBL bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kerjasama peserta didik. Peserta didik belajar untuk menyampaikan ide-ide mereka, mendengarkan pandangan orang lain, dan bekerja bersama untuk mencapai solusi.
  - f. Integrasi Mata Pelajaran: PBL mendukung pengintegrasian antar-mata pelajaran. Masalah yang diberikan seringkali melibatkan konsep-konsep dari berbagai bidang studi, memberikan peserta didik pemahaman yang lebih menyeluruh.
  - g. Relevansi dengan Dunia Nyata: Dengan menekankan masalah dunia nyata, PBL bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan aplikatif bagi peserta didik. Hal ini membantu peserta didik mengaitkan konsep-konsep akademis dengan situasi dunia nyata.
  - h. Pembelajaran Seumur Hidup: PBL mempromosikan pembelajaran seumur hidup dengan mengajarkan peserta didik bagaimana cara belajar secara efektif dan mandiri. Hasil belajar dan berpikir kritis yang diperoleh dapat diterapkan dalam berbagai konteks sepanjang kehidupan.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, PBL diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dan mempersiapkan mereka untuk pembelajaran sepanjang hayat.

#### **2.5.4 Langkah-Langkah *Problem-Based Learning***

Langkah-langkah dalam *Problem-Based Learning* (PBL) mencakup serangkaian tahapan yang dirancang untuk membimbing peserta didik melalui proses pemecahan masalah. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam PBL (Habibullah et al, 2023)

- a. Penyajian Masalah atau Kasus: Pendidik memperkenalkan masalah atau kasus yang kompleks dan autentik kepada peserta didik. Masalah ini dapat diambil dari situasi dunia nyata dan merangsang hasil belajar serta motivasi peserta didik. Pengantar masalah ini dapat melibatkan penggunaan gambar, video, atau

narasi untuk membuat situasi semakin nyata.

- b. Identifikasi dan Perumusan Pertanyaan: Peserta didik diberi kesempatan untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari masalah yang disajikan. Proses ini membantu peserta didik untuk memahami aspek-aspek kunci masalah dan membimbing fokus pembelajaran mereka.
- c. Perencanaan dan Pengorganisasian: Peserta didik merencanakan dan mengorganisir strategi mereka untuk menyelesaikan masalah. Ini melibatkan perencanaan pencarian informasi yang diperlukan, penentuan metode pengumpulan data, dan pembagian tugas dalam kelompok jika PBL melibatkan kerja kelompok.
- d. Pengumpulan Informasi: Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk memahami masalah dan merumuskan solusi. Ini dapat melibatkan riset, wawancara, observasi, atau pembacaan materi yang relevan. Peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan sumber informasi yang diperlukan.
- e. Analisis dan Pemrosesan Informasi: Peserta didik menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dan memprosesnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah. Langkah ini melibatkan pemikiran kritis dan penafsiran data.
- f. Pengembangan Solusi atau Jawaban: Peserta didik mengembangkan solusi atau jawaban untuk masalah yang dihadapi. Mereka dapat merancang rencana, membuat model, atau menyusun argumen yang mendukung solusi mereka. Proses ini memerlukan pemikiran kreatif dan inovatif.
- g. Presentasi dan Diskusi: Peserta didik mempresentasikan solusi atau jawaban mereka kepada kelas atau kelompok. Presentasi ini dapat melibatkan penggunaan berbagai media, seperti poster, presentasi slide, atau bahkan pertunjukan dramatis. Setelah presentasi, dilakukan diskusi bersama untuk mengevaluasi solusi dan memahami perspektif berbeda.
- h. Refleksi dan Evaluasi: Peserta didik merefleksikan proses pembelajaran mereka, termasuk kesulitan yang dihadapi dan hal-hal yang dipelajari. Pendidik juga memberikan umpan balik dan evaluasi terhadap hasil kerja peserta didik. Langkah ini membantu peserta didik untuk memahami bagaimana mereka belajar dan bagaimana meningkatkan hasil belajar mereka di masa mendatang.

Langkah-langkah PBL dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran tertentu dan dapat melibatkan variasi tergantung pada tingkat pendidikan dan materi pelajaran yang diajarkan. Menurut Arends dalam (Sofyan, 2017), menjelaskan sintaks *Problem Based Learning* meliputi.

**Tabel 5. Sintaks Pembelajaran Problem Based Learning**

No	Tahapan	Kegiatan Sesuai Sintak
1	Mengarahkan peserta didik kepada masalah.	Pendidik meninjau ulang tujuan pelajaran, menjabarkan persyarat logistik yang penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.
2	Mempersiapkan peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan menyusun tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.
3	Membantu penelitian mandiri dan kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, mengadakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi
4	Mengembangkan dan menyajikan artefak dan benda pajang	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan mempersiapkan artefak yang sesuai seperti laporan, video, dan model, serta membantu mereka membagikan pekerjaan mereka dengan orang lain.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk merefleksikan penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Sumber. Sofyan, (2017)

**Tabel 6. Sintaks Pembelajaran Problem Based Learning**

Fase	Indikator	Tingkah laku pendidik
1.	Orientasi peserta didik dalam masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk aktif dan terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Contoh guru memperkenalkan masalah, seperti kurangnya penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. Contoh guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan tugas eksplorasi kosa kata Bahasa Lampung
3.	Membimbing pengalaman individu atau kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan berdiskusi, melaksanakan penyelidikan terkait masalah yang diberikan untuk mendapatkan solusi dari pemecahan masalah. Contoh kelompok siswa mewawancarai salah satu masyarakat lampung untuk mempelajari kosa kata Bahasa Lampung.

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Tingkah laku pendidik</b>
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Contoh pendidik mengarahkan siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. Contoh merefleksikan pentingnya penggunaan Bahasa Lampung di rumah dan lingkungan sekolah

Sumber: Rusman, (2017)

### **2.5.5 Kelebihan dan Kelemahan *Problem-Based Learning***

Kelebihan *Problem-Based Learning* (PBL) (Wiratna et al, 2023).

- a. Pengembangan Hasil belajar: PBL memberikan peserta didik kesempatan untuk mengembangkan hasil belajar dengan mengeksplorasi masalah dunia nyata dan merumuskan solusi.
- b. Peningkatan Hasil belajar: Peserta didik terlibat dalam pemikiran kritis saat mereka menganalisis informasi, merumuskan pertanyaan, dan mengembangkan solusi untuk masalah yang dihadapi.
- c. Kolaborasi dan Keterlibatan Peserta didik: PBL mendorong kolaborasi dan keterlibatan peserta didik, mempromosikan pembelajaran sosial dan dukungan tim yang dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi.
- d. Relevansi Pembelajaran: Masalah dunia nyata yang dihadapi dalam PBL meningkatkan relevansi pembelajaran, membantu peserta didik melihat keterkaitan antara konsep akademis dan situasi kehidupan sehari-hari.
- e. Pengintegrasian Mata Pelajaran: PBL memungkinkan pengintegrasian antar-mata pelajaran, membantu peserta didik melihat hubungan antar-disiplin dan memahami konteks yang lebih luas dari materi pelajaran.
- f. Pembelajaran Seumur Hidup: Peserta didik belajar bagaimana belajar dengan efektif, mengembangkan hasil belajar mandiri yang dapat diterapkan sepanjang hidup mereka.
- g. Memotivasi Belajar: Penggunaan masalah dunia nyata dapat meningkatkan

motivasi peserta didik, karena mereka melihat relevansi dan tujuan di balik pembelajaran mereka.

Kelemahan *Problem-Based Learning* (PBL) (Wiratna et al, 2023).

- a. Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama: PBL dapat memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, karena peserta didik memerlukan waktu untuk menyelesaikan masalah dengan cermat.
- b. Tidak Cocok untuk Semua Materi Pelajaran: Tidak semua materi pelajaran dapat diajarkan secara efektif melalui PBL. Materi yang lebih abstrak atau teoritis mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur.
- c. Dibutuhkan Hasil belajar Fasilitator yang Baik: PBL memerlukan pendidik atau fasilitator yang terampil dalam membimbing proses pembelajaran dan memberikan dukungan yang memadai kepada peserta didik.
- d. Tidak Semua Peserta didik Merespon Positif: Beberapa peserta didik mungkin merasa tidak nyaman dengan tingkat ketidakpastian yang diperkenalkan oleh PBL, terutama jika mereka terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur.
- e. Keterbatasan pada Pengetahuan Awal Peserta didik: PBL dapat menghadapi kesulitan jika peserta didik tidak memiliki pengetahuan dasar yang cukup untuk memahami atau mengatasi masalah yang diberikan.
- f. Evaluasi yang Tidak Sederhana: Proses evaluasi dalam PBL bisa lebih kompleks dan subjektif daripada pendekatan evaluasi tradisional, mengharuskan pendidik untuk memantau progres dan partisipasi peserta didik secara cermat.
- g. Resiko Pengelompokan Tidak Efektif: Jika pembagian kelompok tidak dilakukan secara hati-hati, ada risiko bahwa beberapa kelompok dapat mengalami ketidaksetaraan partisipasi atau kontribusi anggota kelompok.

## 2.6 Penelitian Relevan

**Tabel 7. Penelitian relevan**

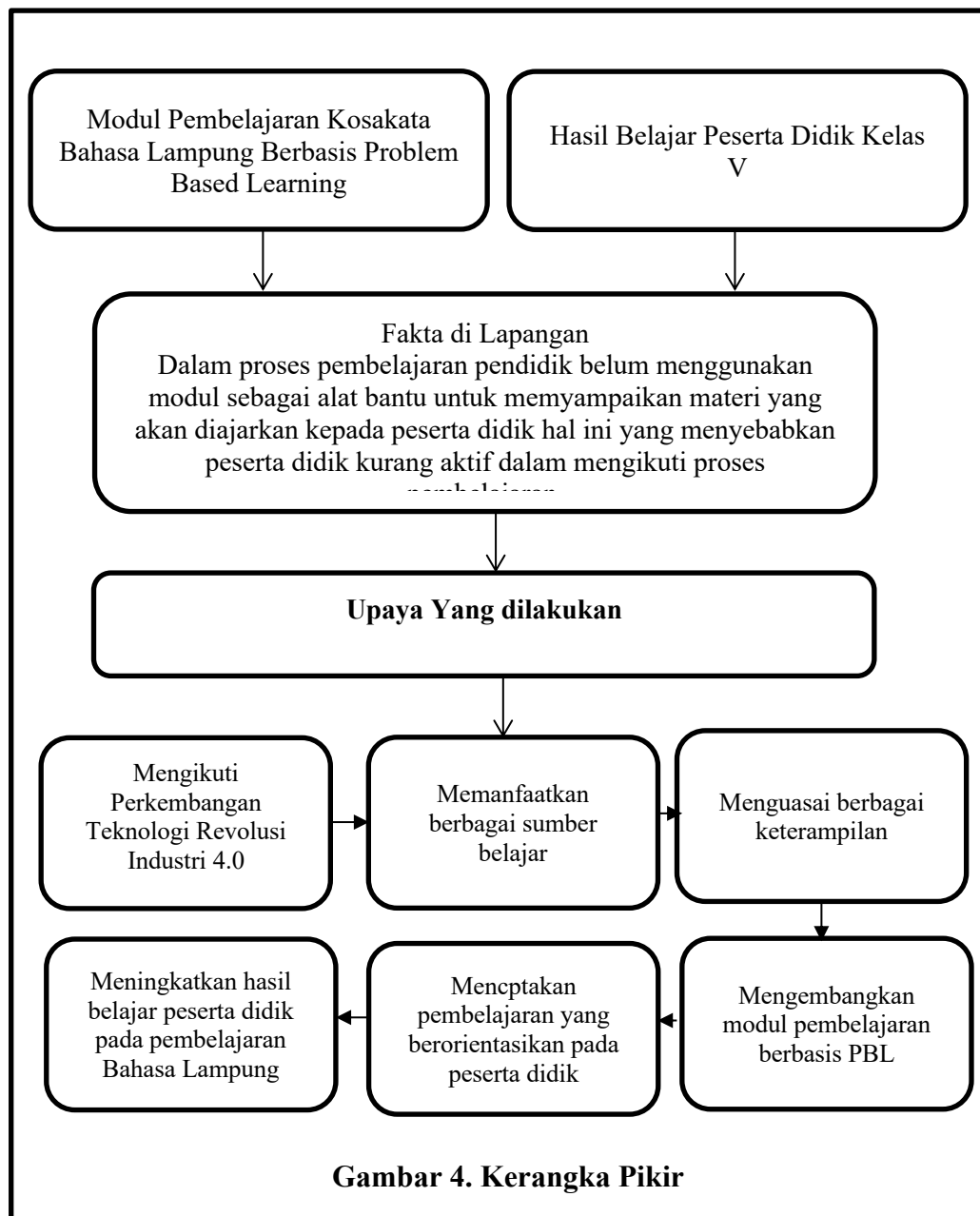
No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yesika Widayanti, (2020)  Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha	Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Modul Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbandingan hasil belajar antara menggunakan modul dan tidak menggunakan modul yang dibuktikan dengan hasil uji t bahwa sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ .	Penelitian ini memiliki persamaan dengan riset yang akan dieliti oleh peneliti yaitu sama-sama mengembangkan modul pembelajaran berbasis PBL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan riset yang akan dieliti oleh peneliti yaitu penelitian ini secara umum hanya mengembangkan model pembelajaran namun riset penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada pengembangan modul pada mata pelajaran bahasa lampung kelas V sekolah dasar
2	Dini Handayani 1, Yunita Arian Sani Anwar2 , Eka Junaidi, Saprizal Hadisaputr, (2022).  Chemistry Education Practice	Pengembangan Modul Pembelajaran Kimia Materi Asam Basa Berbasis <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berupa modul pembelajaran dengan berbasis <i>problem based learning</i> (PBL) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian modul pembelajaran yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat valid dan sangat praktis untuk diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran.	Penelitian ini memiliki persamaan dengan riset yang akan dieliti oleh peneliti yaitu sama-sama mengembangkan modul pembelajaran berbasis PBL	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan riset yang akan dieliti oleh peneliti yaitu penelitian ini mengembangkan modul pembelajaran berbasis PBL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sedangkan pada riset penelitian yang akan dilakukan mengembangkan modul pembelajaran berbasis PBL pada materi kosakata bahasa lampung untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata elajaran bahasa lampung
3	Fatma Yuristia,	Pengembangan Modul	Hasil penelitian ini menunjukkan	Penelitian ini memiliki	Penelitian ini memiliki

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Abna Hidayati, Maistika Ratih, (2022)  Jurnal Basicedu	Pembelajaran Tematik Muatan Materi IPA Berbasis <i>Problem Based</i> pada Pembelajaran Sekolah Dasar	bahwa hasil efektivitas peserta didik menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis <i>problem based learning</i> telah dinyatakan efektif dan telah meningkatkan proses pembelajara dan sangat layak digunakan. Sehingga dengan modul pembelajaran IPA berbasis <i>problem based learning</i> ini memperkuat bahwa pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis <i>problem based learning</i> layak digunakan.	persamaan dengan riset yang akan dieliti oleh peneliti yaitu sama-sama mengembangkan modul pembelajaran berbasis PBL	perbedaan dengan riset yang akan dieliti oleh peneliti yaitu penelitian ini secara umum mengembangkan modul pembelajaran pada mata tematik muatan pembelajaran IPA sedangkan riset penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih mengembangkan modul pada mata pelajaran bahasa lampung kelas V sekolah dasar
4	Rifqi Khoirudin1, Sunarto, Ali Sunarso, (2022).  Jurnal Basicedu	Pengembangan Modul dalam PBL untuk meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS dan Motivasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul dalam <i>problem based learning</i> mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan motivasi belajar. peserta didik kelas IV sekolah dasar.	Penelitian ini memiliki persamaan dengan riset yang akan dieliti oleh peneliti yaitu sama-sama mengembangkan modul pembelajaran berbasis PBL	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan riset yang akan dieliti oleh peneliti yaitu penelitian ini secara umum mengembangkan modul pembelajaran pada mata tematik muatan pembelajaran IPS dan mengukur motivasi belajar peserta didik sedangkan riset penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					mengembangkan modul pada mata pelajaran bahasa lampung kelas V sekolah dasar dan mengukur hasil belajar peserta didik
5	Putu Lusi Antari, I Wayan Widiyana, I Made Citra Wibawa. (2023)	Modul Elektronik Berbasis Project Based Learning Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa E-modul berbasis PjBL ini dapat diterapkan pada pembelajaran IPAS baik pada kegiatan di kelas maupun dilaksanakan secara mandiri oleh peserta didik. Melalui hasil pengembangan E-modul yang terbukti secara valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS, maka peserta didik kelas IV SD disarankan untuk menggunakan E-modul ini untuk belajar pada pembelajaran IPAS sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, melatih kemandirian, sekaligus meningkatkan pemahaman konsep terhadap materi yang diajarkan pada E-modul ini.	Penelitian ini memiliki persamaan dengan riset yang akan dieliti oleh peneliti yaitu sama-sama mengembangkan modul pembelajaran berbasis PBL	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan riset yang akan dieliti oleh peneliti yaitu pengembangan modul elektronik sedangkan penelitian ini mengembangkan modul non elektronik.



## 2.7 Kerangka Pikir



## 2.8 Hipotesis Penelitian

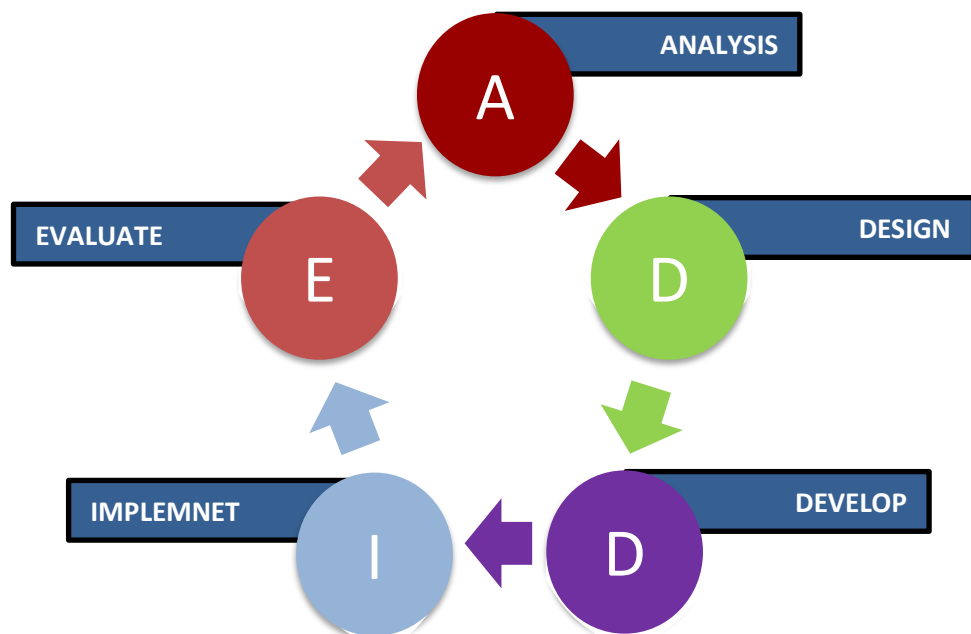
H0 : Tidak ada peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dalam menggunakan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*.

H1 : Ada peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam menggunakan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan R&D (*Research and Development*). Penelitian dan pengembangan R&D adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu, (1) *Analysis* (analisis kebutuhan), (2) *Design* (desain), (3) *Development* (pengembangan), (4) *Implementation* (implementasi), (5) *Evaluation* (evaluasi) (Branch, 2009).



Gambar 5. Bagan Pengembangan Model ADDIE Menurut (Branch, 2009).

### 1. *Analysis*

Tahapan analisis ini, merupakan tahapan awal yang dilakukan dengan cara mengkaji data awal terkait penelitian dan menyesuaikan dengan kebutuhan modul pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning*. Modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* ini meliputi 5 tahapan yaitu 1)

Mengorientasikan peserta didik pada masalah, misalnya pendidik menjelaskan kembali tujuan pelajaran, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pemecahan masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, misalnya pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan menyusun tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahan, 3) Membantu pengalaman individu dan kelompok, misalnya pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui diskusi, mengadakan penyelidikan terkait masalah yang diberikan, dan mencari solusi pemecahan masalah, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, misalnya pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan mempersiapkan karya yang sesuai seperti laporan, serta membantu peserta didik dalam berbagi tugas dengan temannya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, misalnya pendidik membantu peserta didik untuk merefleksikan serta mengevaluasikan penyelidikan yang mereka lakukan. Kegiatan tersebut relevan dengan upaya peningkatan hasil belajar peserta didik, sehingga modul pembelajaran ini dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Lampung khususnya pada materi kosakata bahasa Lampung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pendidik kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati, diperoleh informasi bahwa peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran terlebih pada pembelajaran Bahasa Lampung. Bahan ajar yang digunakan pada proses pembelajaran hanya menggunakan buku paket Pandai Berbahasa Lampung yang tersedia dari sekolah, pendidik juga belum menggunakan bahan ajar yang bervariasi dan pembelajaran masih berjalan satu arah. Selain itu pendidik juga menyatakan bahwa belum tersedianya fasilitas seperti bahan ajar dan media pembelajaran yang memadai, sehingga pendidik hanya terfokus pada buku yang tersedia di sekolah saja baik itu dalam pembelajaran Bahasa Lampung maupun mata pelajaran lainnya. Hal ini tentunya

mengakibatkan pembelajaran menjadi pasif sehingga berpengaruh terhadap rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik. Selain itu, rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Lampung juga ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran, dari 36 peserta didik kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati, hanya terdapat 7 peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan KKM pada mata pelajaran bahasa Lampung dan terdapat 29 peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar pada mata pelajaran bahasa Lampung, artinya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Lampung masih tergolong rendah. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*.

## **2. Design**

Tahapan desain merupakan langkah kedua yang dilakukan peneliti setelah menganalisis berbagai sumber data pada tahap analisis. Selanjutnya sumber yang telah ada disusun dan disesuaikan dengan kurikulum, perangkat pembelajaran, serta KI, KD yang digunakan di sekolah tersebut yang selanjutnya disesuaikan dengan Tujuan Pembelajaran. Produk yang dirancang dalam pengembangan ini adalah modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan mengangkat materi pembelajaran kosakata Bahasa Lampung kelas V SD semester 1 (ganjil).

## **3. Development**

Tahap *development* atau pengembangan merupakan tahap realisasi produk yaitu modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya perlu dilakukan pengujian kevalidan produk tersebut yang dilakukan oleh para validator. Penilaian yang dilakukan meliputi kesesuaian isi materi, media, dan bahasa. Setelah produk valid maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari produk yang akan dikembangkan, sehingga akan dilakukan perbaikan produk dengan saran yang diberikan oleh para validator.

Tahapan pengembangan ini, mengkaji Kelayakan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*, yang akan dilakukan oleh validator ahli diantaranya, 1) validasi kelayakan materi akan dilakukan untuk memvalidasi isi atau konten yang terkandung dalam produk, apakah sudah sesuai dengan KI maupun KD, 2) validasi kelayakan media akan dilakukan untuk memvalidasi desain dari produk modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, 3) validasi kelayakan bahasa akan dilakukan untuk memvalidasi kebahasaan yang digunakan di dalam produk sudah sesuai dengan EYD atau belum, maka tugas validator adalah memvalidasi kebahasaan yang ada dalam modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **4. Implementation**

Tahap implementasi modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* yang telah divalidasi kemudian diterapkan pada situasi nyata peserta didik. Uji coba yang dilakukan merupakan uji coba terbatas dengan melibatkan pendidik, dan peserta didik kelas V. Hasil uji coba terbatas ini digunakan untuk melakukan revisi produk atau rancangan ini bertujuan untuk melihat kepraktisan produk apakah sudah praktis dan layak untuk digunakan untuk uji coba skala besar/lapangan. Kepraktisan akan dilihat dengan penyebaran angket praktikalitas yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat seberapa praktis modul pembelajaran. Jika didapatkan data bahwasannya produk dalam kategori praktis untuk digunakan maka selanjutnya akan diuji cobakan pada uji coba skala besar/lapangan.

#### **5. Evaluation**

Tahap evaluasi, selanjutnya produk akan diuji cobakan pada lapangan namun dengan skala yang lebih luas yang akan diterapkan pada kelas V. Tahap ini dilakukan uji produk secara empiris dengan menggunakan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*, setelah diberi perlakuan dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

**Tabel 8. Rancangan Pengujian Modul Berbasis PBL**

<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post-Test</i>
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Sumber. Sugiyono, (2017)

Keterangan:

O<sub>1</sub> = *Pretest* (tes sebelum menggunakan modul pembelajaran berbasis PBL)

X = Pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis PBL

O<sub>2</sub> = *Posttest* (tes sesudah menggunakan modul pembelajaran berbasis PBL)

Berdasarkan tabel 8 di atas maka dapat diketahui bahwa perlakuan pre-tes bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Selanjutnya dilakukan perlakuan dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning* dan dilanjutkan dengan pemberian soal *post test* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik dan sebagai pertimbangan apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*.

### 3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati, Kecamatan Selagai Lingga. Kabupaten Lampung Tengah, yang merupakan sekolah dasar di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah.

### 3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu subjek uji coba produk dan subjek uji coba pemakaian. Subjek uji coba produk meliputi validasi yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Subjek uji coba pemakaian meliputi 2 pendidik kelas V serta 6 peserta didik Kelas V di SD Negeri 1 Karang Anyar. Kecamatan Selagai Lingga. Kabupaten Lampung Tengah, tahun pelajaran 2024/2025 semester ganjil. Sedangkan objek penelitian berupa produk “Modul Pembelajaran Kosakata Bahasa Lampung Berbasis *Problem Based*

*Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” dengan subjek penelitian kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati dengan jumlah 36 peserta didik.

### **3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

#### **3.4.1 Definisi Konseptual**

##### **1. Modul Pembelajaran**

Modul pembelajaran adalah sebuah unit pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan terpadu untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Modul pembelajaran mengandung informasi, aktivitas, dan sumber daya yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

##### **2. *Problem Based Learning (PBL)***

PBL merupakan pembelajaran yang kegiatan belajarnya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan, serta memfasilitasi penyelidikan. PBL digunakan untuk mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektual.

##### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar merujuk pada pencapaian atau prestasi yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran

#### **3.4.2 Definisi Operasional**

##### **1. Modul Pembelajaran**

Modul pembelajaran merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dikemas secara utuh dan sistematis untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mengenai materi yang dipelajari. Modul pembelajaran yang baik adalah modul pembelajaran yang bisa



meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Pengembangan modul pembelajaran memiliki beberapa karakteristik yaitu, Instruksi diri (*self instructional*), mandiri (*self contained*), berdiri sendiri (*stand alone*), adaptif, dan mudah digunakan.

## **2. Problem Based Learning (PBL)**

PBL adalah pembelajaran berdasarkan masalah, hal ini didasarkan pada proses pembelajaran yang menghadapi berbagai permasalahan dalam dunia nyata, serta menemukan cara mengatasi berbagai permasalahan baru dan kompleks. PBL memiliki beberapa tahapan yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing pengalaman individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

## **3. Hasil Belajar**

Penguasaan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari perubahan perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hasil belajar kognitif mencakup 6 tingkatan yaitu C1, C2, C3, C4, C5 dan C6. Adapun pengukuran hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan tes yang disajikan dalam bentuk soal uraian sebanyak 30 pertanyaan yang disesuaikan dengan indikator hasil belajar.

### **3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara antara lain.

#### **3.5.1 Wawancara**

Sugiyono, (2017) mengemukakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*). Pada kegiatan

pra riset, wawancara dilakukan kepada peserta didik dan pendidik mata pelajaran bahasa Lampung yang menjadi sampel pada penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik dan pendidik kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati. Wawancara bertujuan untuk mencari informasi terkait pembelajaran di kelas untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran di kelas, mengetahui hasil belajar peserta didik serta model dan bahan pembelajaran yang digunakan pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Teknik wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur yang dilakukan melalui tatap muka.

### **3.5.2 Observasi**

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati pada mata pelajaran bahasa Lampung.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Studi dokumentasi perlu digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Studi pendahuluan peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data jumlah peserta didik, nilai hasil belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta profil sekolah di SD Negeri Gilih Karang Jati.

### **3.5.4 Kuesioner (Angket)**

Kuesioner dalam penelitian ini ditujukan kepada pendidik kelas V untuk mengecek data pertanyaan penelitian, kemudian menganalisisnya untuk mengembangkan modul pembelajaran. Kuesioner juga digunakan untuk mengumpulkan data uji ahli media, ahli materi serta ahli bahasa dan mengumpulkan data praktikalitas respon pendidik dan peserta didik terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan dideskripsikan secara kualitatif dalam pembahasan.

### 3.5.5 Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat dari setiap peserta didik. Tes dilakukan untuk menganalisa terkait hasil belajar peserta didik dengan memberikan soal berupa uraian sebanyak 10 butir soal. Tes tersebut meliputi soal *pre test* dan *post test*.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian disebut sebagai instrumen penelitian. Teknik tes merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dalam bentuk instrumen soal yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan indikator hasil belajar peserta didik. Salah satu tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji dalam penelitian ini. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal uraian sebanyak 30 butir soal. Soal yang diberi berdasarkan materi yang telah dipelajari sebelumnya yang disesuaikan dengan indikator.

**Tabel 9. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Level Kognitif	Nomor Soal	Bentuk Soal
Bahasa Lampung	Memahami kosakata sinonim, antonim dan homonim.	Peserta didik dapat menentukan kosakata sinonim, antonim dan homonim.	1. Mampu mengidentifikasi sinonim dari kosakata bahasa lampung	C 4	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	Isian
			2. Mampu menelaah antonim dari kosakata bahasa lampung	C4	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	Isian
			3. Mampu menguraikan homonim dari kosakata bahasa lampung	C4	21,22,23,24,25,26,27,28,29,30	Isian

Sumber. Data Penelitian

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian guna menentukan tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan modul pembelajaran yang dikembangkan.

#### 3.7.1 Uji Kevalidan Produk Penelitian

Kevalidan produk penelitian diperoleh dari penilaian ahli melalui uji/validasi ahli. Kevalidan diperoleh dari hasil validasi isi dan konstruk terhadap produk yang dikembangkan. Selain itu, pada tahapan analisis ini juga dilakukan revisi pada saran khusus yang diberikan para ahli terhadap modul pembelajaran kosakata bahasa Lampung berbasis PBL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang telah disusun. Adapun teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif persentase dengan rumus.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p : Tingkat persentase aspek

n : Jumlah skor aspek yang diperoleh

N : Jumlah maksimal

Sumber : Sa'dun, (2013)

Nilai yang diperoleh dari validator tersebut dikategorikan dalam kategori yang terdapat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Kriteria Penilaian Validasi Ahli**

<b>Interval Skor</b>	<b>Kategori</b>
81% - 100%	Sangat valid, sangat tuntas, dapat digunakan
61% - 80%	Cukup valid, cukup efektif, dapat digunakan dengan perbaikan kecil
41% - 60%	Kurang valid, kurang efektif, kurang tuntas, tidak dapat digunakan
21% - 40%	Tidak valid, tidak efektif, tidak tuntas, tidak bisa digunakan
0 – 20%	Sangat tidak valid, sangat tidak efektif, sangat tidak tuntas, tidak dapat digunakan.

Sumber : Sa'dun, (2013)

### 3.7.2 Uji Kepraktisan Produk Penelitian

Tujuan uji kepraktisan bertujuan untuk menguji apakah produk pengembangan sudah praktis dan mudah dalam pemakaiannya oleh pengguna. Uji kepraktisan produk didapat dari hasil angket yang diberikan kepada pendidik dan peserta didik. Adapun teknik analisis data yang dilakukan untuk mengetahui kepraktisan produk modul pembelajaran yang dikembangkan yaitu analisis deskriptif persentase dengan rumus.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p: Tingkat persentase aspek

n: Jumlah skor aspek yang diperoleh

N: Jumlah maksimal

Sumber: Sa'dun, (2013)

Hasil perhitungan data kemudian dikonversikan berdasarkan kriteria penilaian respon pendidik dan peserta didik. Modul pembelajaran dikatakan praktis jika memperoleh persentase aspek > 62%. Adapun kriteria kepraktisan dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11. Kriteria Kepraktisan**

Interval Skor	Kategori
81% - 100%	Sangat praktis, sangat tuntas, dapat digunakan
61% - 80%	Cukup praktis, cukup efektif, dapat digunakan dengan perbaikan kecil
41% - 60%	Kurang praktis, kurang efektif, kurang tuntas, tidak dapat digunakan
21% - 40%	Tidak praktis, tidak efektif, tidak tuntas, tidak bisa digunakan
0 – 20%	Sangat tidak praktis, sangat tidak efektif, sangat tidak tuntas, tidak dapat digunakan

Sumber: Sa'dun, (2013)

### 3.7.3 Uji Prasyarat Instrumen Penelitian

Agar instrumen penelitian dapat digunakan dalam penelitian ini maka peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliabel.

## 1. Uji Validitas Soal

Instrumen dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,01$  maka alat ukur tersebut dinyatakan valid artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan soal tes berupa isian, validitas ini dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, berikut ini adalah rumusnya (Ratnasari et al, 2019).

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X) - (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum XY$  = Total perkalian skor X dan Y

$\sum Y$  = Jumlah skor variabel Y

$\sum X$  = Jumlah skor variabel X

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor variabel Y

Sumber : Ratnasari et al, (2019).

Penentuan kategori dari validitas mengacu pada pengkategorian validitas seperti pada tabel 12.

**Tabel 12. Klasifikasi Validitas Soal**

Kriteria Validasi	$0.00 > r_{xy}$	Tidak valid	(TV)
	$0.00 < r_{xy} < 0,199$	Sangat rendah	(SR)
	$0.20 < r_{xy} < 0,399$	Rendah	(Rd)
	$0.40 < r_{xy} < 0,599$	Sedang	(Sd)
	$0.60 < r_{xy} < 0,799$	Tinggi	(T)
	$0.80 < r_{xy} < 1,000$	Sangat tinggi	(ST)

Sumber: Sugiyono, (2019)

## 2. Uji Reliabilitas Soal

Uji Reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach's*, untuk mengetahui tingkat korelasi soal uraian dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

$r_i$  = Realibilitas tes

$k$  = Banyak butir soal

$\sum S_i^2$  = Jumlah varian skor tiap soal

$S_t^2$  = Varian skor total  
 Sumber : Sugiyanto, (2019)

**Tabel 13. Pedoman Kriteria Tingkat Reliabilitas**

Reliabilitas	Kategori
$R_{11} < 0,199$	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyanto, (2019)

Data yang akan digunakan minimal harus memenuhi kriteria reliabel dengan skor sebesar 0,60-0,80.

### 3. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran suatu soal adalah peluang untuk dapat menjawab benar soal tersebut pada tingkat kemampuan tertentu yang bisa dinyatakan dengan indeks. Indeks yang dimaksud ialah dengan perbandingan ukuran yang besarnya antara 0,00 sampai dengan 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran maka soal tersebut semakin mudah. Rumus untuk menghitung tingkat kesukaran soal bentuk isian, pendidik dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

$$TK = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimum}}$$

Keterangan:

TK = Tingkat kesukaran

B = Rata-rata skor peserta didik

JS = Skor maksimum

Sumber : Sugiyono, (2019)

Interpretasi terhadap hasil perhitungan angka indeks kesukaran soal pada umumnya menggunakan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 14. Pedoman Kriteria Tingkat Kesukaran Soal**

Indeks Tingkat Kesukaran	Kriteria
$TK < 0,30$	Sukar
$0,30 < 0,70$	Sedang
$TK > 0,70$	Mudah

Sumber : Sugiyono, (2019)

#### 4. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda soal merupakan kemampuan dari suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang dapat menguasai materi dengan peserta didik yang kurang menguasai materi. Adanya uji daya pembeda ini dapat memudahkan pendidik dalam menilai peserta didik yang kurang dalam menguasai materi dan peserta didik yang dapat menguasai materi. Indeks daya pembeda biasanya dinyatakan dengan perbandingan ukuran, semakin tinggi maka semakin baik soal tersebut akan dapat membedakan antara peserta didik yang menguasai materi dengan peserta didik yang kurang menguasai materi. Untuk instrumen berupa soal uraian rumus yang digunakan pada uji daya pembeda adalah sebagai berikut.

$$Dp = \frac{X_A - X_B}{SMI}$$

Keterangan:

DP = Daya beda

$X_A$  = Rata-rata skor kelompok atas

SMI = Rata-rata skor kelompok bawah

Sumber :Sugiyono, (2019)

Interpretasi Daya pembeda dapat dilihat pada tabel 15.

**Tabel 15. Pedoman Kriteria Daya Pembeda Soal**

Indeks Daya Pembeda	Kriteria
$DP < 0,00$	Sangat Jelek
$0,00 < DP < 0,20$	Jelek
$0,20 < DP < 0,40$	Cukup
$0,40 < DP < 0,70$	Baik
$0,70 < DP < 1,00$	Sangat Baik

Sumber :Sugiyono, (2019)

#### 3.7.4 Uji Efektivitas

Tahap ini bertujuan untuk melakukan pengujian dan analisis bagaimana keadaan peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis PBL. Sebelum melakukan pengujian tingkat keefektifan modul pembelajaran maka perlu dilakukan uji prasyarat berupa uji deskriptif data, uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh telah memenuhi syarat uji parametrik atau belum memenuhi syarat uji parametrik, apabila telah memenuhi syarat selanjutnya akan dilakukan uji parametrik dengan menggunakan uji t-test. Sedangkan jika data



tidak memenuhi syarat maka selanjutnya dilakukan uji non parametrik dengan menggunakan uji *wicoxom*. Analisis data efektivitas digunakan untuk mengetahui keefektifan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dengan melakukan uji sebagai berikut.

### **1. Uji Deskriptif Data**

Analisis deskriptif bertujuan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif digunakan untuk data analisis kuantitatif (Sugiyono, 2017). Pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS versi 26.

### **2. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan peneliti untuk menguji apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian uji normalitas data menggunakan uji *one sample Kolmogorov-smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi ( $p$ ) yang diperoleh lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $p > 0,05$ ).

### **3. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dilakukan peneliti untuk mengetahui homogen atau tidak sampel yang diambil dari populasi. Penelitian uji homogenitas data menggunakan uji *one way anova*. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikan ( $p$ ) yang diperoleh lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $p > 0,05$ ).

### **4. Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis menjadi penentu keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis yang telah ditetapkan. Peneliti menggunakan uji t-test dengan hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

- $H_0$  = Tidak terdapat pengaruh penggunaan modul pembelajaran kosakata bahasa Lampung berbasis PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- $H_1$  = Terdapat pengaruh penggunaan modul pembelajaran kosakata bahasa Lampung berbasis PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini membandingkan antara nilai *pre test* sebelum diberikan perlakuan dengan nilai *post test* setelah diberikan perlakuan menggunakan modul pembelajaran berbasis PBL, maka uji t-test yang digunakan adalah uji *Independent Sample T-Test*. Uji t tersebut digunakan untuk membandingkan rata-rata-rata dari dua nilai yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Dua yang akan dibandingkan yaitu nilai rata-rata nilai *Pre test* dan *post test* (Syazali, 2014). Pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS versi 26.

Kriteria pengujian apabila  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_a$  diterima, dan sebaliknya apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak. Kemudian jika  $H_a$  diterima dilakukannya uji lanjut dengan melihat rata-rata skor peningkatan berpikir kritis peserta didik pada dua kelas.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka kesimpulan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada Bahasa Lampung materi kosakata layak untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati, hal ini tentunya dapat dibuktikan dari perolehan hasil uji validasi ahli materi, media dan bahasa terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan dan memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,91% dengan kriteria sangat valid.
2. Modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada Bahasa Lampung materi kosakata praktis untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati, hal ini tentunya dapat dibuktikan dari perolehan hasil uji praktikalitas respon pendidik terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan yaitu memperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 97,12% dengan kriteria sangat praktis sedangkan respon peserta didik terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan memperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 98,39% dengan kriteria sangat praktis.
3. Modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Lampung materi kosakata efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SD Negeri Gilih Karang Jati, hal ini tentunya dapat dibuktikan dari perolehan hasil uji efektivitas dengan menggunakan uji independent sample t-test yang memperoleh hasil sebesar  $0,000 < 0,005$  artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai peserta didik sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*.

## **4.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran dalam penelitian ini ditunjukkan pada beberapa pihak diantara adalah sebagai berikut.

### **1. Peserta Didik**

Modul pembelajaran kosa kata Bahasa Lampung berbasis *Problem Based Learning* dapat digunakan peserta didik secara mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar kosa kata sinonim, antonim dan homonim secara mandiri dimanapun mereka berada, selain itu dengan adanya modul pembelajaran kosa kata Bahasa Lampung berbasis *Problem Based Learning* peserta didik menjadi lebih antusias dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan peserta didik didorong terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.

### **2. Pendidik**

Pendidik dapat menggunakan modul pembelajaran kosa kata Bahasa Lampung berbasis *Problem Based Learning* sebagai bahan ajar tambahan pada pembelajaran Bahasa Lampung khususnya pada materi kosa kata sinonim, antonim dan homonim, sehingga pembelajaran kosa kata Bahasa Lampung menjadi lebih bermakna dan tersusun sesuai dengan sintak model pembelajaran *Problem Based Learning*.

### **3. Sekolah**

Satuan pendidikan dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan memberikan pelatihan kepada pendidik dalam mengembangkan berbagai inovasi dalam kegiatan pembelajaran agar dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, pengembangan modul pembelajaran kosa kata Bahasa Lampung berbasis *Problem Based Learning* dapat menjadi masukan bagi sekolah sebagai bahan ajar tambahan yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada materi kosa kata sinonim, antonim dan homonim dalam Bahasa Lampung.

### **4. Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih luas tentang modul pembelajaran kosa kata Bahasa Lampung berbasis *Problem Based Learning* dan menemukan kebaruan dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyana, N., & Syahri, A. A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson Dan Krathwohl. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 41–52.
- Amaliyah, R., Hakim, L., & Lefudin. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X di SMA. *Jurnal Kumparan Fisika*, 6(1), 65-74.
- Anista, E., Ariyani, F., Samhati, S., & Suyanto, E. (2022). The Development of Learning Module Based on Problem Based Learning Observation Result for Class X High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(8), 244-255.
- Antari, P. L., Widiana, I. W., & Wibawa, I. M. C. (2023). Modul Elektronik Berbasis Project Based Learning Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2). 67-78.
- Arifin, S. (2021). *Model PBL (Problem Based Learning) Berbasis Kognitif dalam Pembelajaran Matematika*. Penerbit Adab. Jawa Barat.
- Ariyani. F. (2016). *Afiksasi Verba Bahasa Lampung*. Textium. Yogyakarta.
- Ariyani. F., Megaria., Liswati. K. N. (2017). *Morfologi Bahasa Lampung*. Textium. Yogyakarta.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design-The ADDIE Approach*. Springer. New York: Chaer, A., dan Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Education and development*, 8(2), 468-468.
- Depdiknas. (2008). *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen*. Fokus-media. Jakarta.

- Desyawati, K., Kristiantari, M. G. R., & Negara, I. G. A. O. (2021). Media permainan monopoli berbasis problem based learning pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 168–174.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2), 226-245.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2022). *Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Direktur Sekolah Dasar. Kemendikbudristek.
- Djonomiarjo, T.. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39-46.
- Elfaiz, T. (2023). Meningkatkan Pemerolehan Hasil belajar Bahasa Arab melalui Pembelajaran Berbasis Photo Story: Penelitian Tindakan Kelas di MTsN 4 Kulon Progo. *Indonesian Journal of Action Research*, 2(2), 202–209.
- Elvina, S. (2023). *Perkembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Peserta didik Smk Swasta Jambi*. Fakultas Kependidikan & Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Elviza, Y., Emidar, E., & Noveria, E. (2019). Peningkatan Penguasaan Kosakata Melalui Teknik Permainan Teka-teki Silang di Kelas VII. A SMPN 2 Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 469-476.
- Fauzan, M. (2021). Pengembangan Modul Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(7), 643-654.
- Febrisma, N. (2013). Upaya meningkatkan kosakata melalui metode bermain peran pada anak tunagrahita ringan (PTK kelas DV di SLB Kartini Batam). *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1(2), 117-120.
- Firmando, S., Zain, M. I., & Thalha, T. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Problem Based Learning Pada Kelas V SDN 24 Ampenan. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 50–58.
- Fitriyani., Eka., dan Nulanda, P. Z. (2017). Media Flashcard dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 45-52.
- Habibullah, A. A., Prihatin, Y., & Sudiharto, S. (2023). Penerapan Pbl Dengan Pemanfaatan Song Untuk Meningkatkan Listening Skill Di Sma Negeri 3 Tegal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Pendidik (PPG)*, 1, 677–684.

- Handayani, D., Anwar, Y. A. S., Junaidi, E., & Hadisaputra, S. (2022). Pengembangan modul pembelajaran kimia materi asam basa berbasis problem based learning (PBL) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Chemistry Education Practice*, 5(1), 107-114.
- Harsanti, D. W., & Lathifah, R. M. (2023). Pengaruh Penerapan Media Wordwall Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1). 45-56.
- Ikhtiarti, E., Rohman., Adha. M. M., & Yanzi. H. (2019). Membangun Generasi Muda Smart And Good Citizenship Melalui Pembelajaran Ppkn Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Kependidikan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*. 348-360.
- Inayati, U. (2022). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI. *International Conference On Islamic Education*, 2(1), 293-304.
- Khasanah, F., Utami, R. D., & Hartati, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Tematik Berbasis Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Percaya Diri Peserta didik. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(2), 98–107.
- Khoirudin, R., Sunarto, S., & Sunarso, A. (2022). Pengembangan Modul dalam PBL untuk meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS dan Motivasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4442-4450.
- Kurniawati, W., & Karsana, D. (2020). Aspek Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia oleh Siswa Sekolah Dasar di Kota Medan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 286-399.
- Liliana. (2023). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Modul) Ipa Smp/Mts Berbasis Problem Based Learning Bermuatan Socio Scientific Issues Pada Materi Zat Aditif Dan Zat Adiktif*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.

- Mumpuni, A., & Supriyanto, A. (2020). Pengembangan Kartu Domino sebagai media pembelajaran kosakata bagi siswa kelas V sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 88-101.
- Mustofa, A., Priawasana, E., & Kustiyowati, K. (2023). Pengaruh Metode Problem Based Learning Dan Penggunaan Buku Teks Untuk Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Bagi Peserta didik Kelas Viii Di Smpn 1 Genteng. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 15(1), 50–61.
- Novianti, C., Sadipun, B. & Balan, J. M., (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 3(2), 57-75.
- Nurhasanah. (2017). Peranan Bahasa Sebagai Mata Pelajaran Wajib Di Indonesia. *Eduscience. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 87-93.
- Nurhasanah. (2017). Peranan Bahasa Sebagai Mata Pelajaran Wajib Di Indonesia. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 87-93.
- Pambudi, B. P. B., Fauzatul, F. M. R., & Suryani, T. S. T. (2023). Penerapan Gerakan Literasi Membaca Buku Dengan Model Pembelajaran Pjbl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Baru Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas 4 Sdn 1 Ngebel. Penelitian Tindakan Kelas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4958–4968.
- Pitriyana, S., & Arafatun, S. K. (2022). Pengembangan MODUL Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SD Kelas VI. *Cendekiawan*, 4(2), 141-153.
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., Hidayah, Y., & Trihastuti, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(9), 191–203.
- PuspaArdini., Ibrahim, N., Zubaidi, M., & Syahputra, H. (2019). Media realia dalam mengenalkan kosakata anak kelompok A di TK Kembang Teratai Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 63-80.
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3(1), 83-97.
- Rahayu, R. (2020). Pelaksanaan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa Lampung di Kabupaten Lampung Selatan. *Kelasa*, 15(1), 46-63.



- Rahman, S., (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 289-302.
- Rahmawati, N. (2014). Pengaruh media pop-up book terhadap penguasaan kosakata anak usia 5-6 tahun di TK Putera Harapan Surabaya. *Paud Teratai*, 3(1). 1-6.
- Rostikana, E., Asfah, I., & Ekawati, E. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Tingkat Pemahaman Peserta didik Pada Pembelajaran Bahasa Inggris MTSS Al-Irsyad Kab. Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 481–491.
- Sanusi, H. (2006). *Kimia Laut (Proses Fisik Kimia dan Interaksinya dengan Lingkungan)*. Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan. FPIK IPB Bogor.
- Saputro, N., & Adha, M. M. (2022). The Development Of A Problem-Based Learning Design Model To Improve Students ' Communication Skills. *International Journal Of Educational Studies In Social Science*, 2(2), 71–78.
- Siahaan, E. B. (2020). *Hubungan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Dengan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V Sdn 060938 Medan Johor Ta 2019/2020* (Doctoral Dissertation, Universitas Quality).
- Siahaan, R. Y. K. P. (2022). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 5(2), 94-98.
- Silaban, B. R., & Raviala, S. (2023). *Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Materi Spldv Menggunakan MODUL Berbasis Problem Based Learning Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Adhyaksa Medan*.
- Soeparno. (1993). *Dasar-dasar Linguistik*. Mitra Gama Widya. Yogyakarta.
- Sofyan, H. (2017). *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. UNY Press. Yogyakarta.
- Sugihartini, P., Suandi, I. N., & Darmayanti, I. A. M. (2022). Penggunaan Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil belajar Menceritakan Kembali Isi Iklan pada Peserta didik Kelas VIII B SMP Negeri 2 Sawan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(4), 427–437.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

- Sutrami, K. F., & Amrullah, M. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Flashcard Berbasis Pbl (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(1), 97–107.
- Wahab, A. A. (2011). *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan : telaah terhadap organisasi dan pengelolaan organisasi pendidikan*. Alfabeta Bandung. Bandung.
- Widayanti, Y. (2020). Meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan modul pembelajaran berbasis problem based learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 166-174.
- Wijaya. (2020). *Manajemen Operasi Produksi*. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Wiratna, M. M., Hestuaji, Y., Nisa, A. F., & Sulistyawati, E. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Pada Pembelajaran Ips Melalui Model Problem Based Learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3810–3822.
- Yuristia, F., Hidayati, A., & Ratih, M. (2022). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2400-2409.
- Yolantia, C., Artika, W., Nurmaliah, C., Rahmatan, H., & Muhibbuddin. (2021). Penerapan modul problem based learning terhadap self efficacy dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 9(4), 631-641.